

KEPEMIMPINAN K.H. M. HASAN MUTAWAKKIL ALALLAH

DALAM PWNU JAWA TIMUR TAHUN 2008-2018 M

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

ROSITA

NIM:A72219069

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosita
NIM : A72219069
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam PWNU Jawa Timur tahun 2007-2018 M adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Rosita

NIM. A72219069

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepemimpinan K.H. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah dalam PWNU Jawa Timur 2008-2018

Oleh: Rosita

NIM. A72219069

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada Program Studi Sejarah
Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 20 Juni 2023

Dewan Penguji

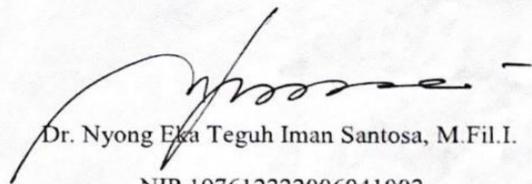
Pembimbing 1



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si

NIP.197211292000031001

Pembimbing 2

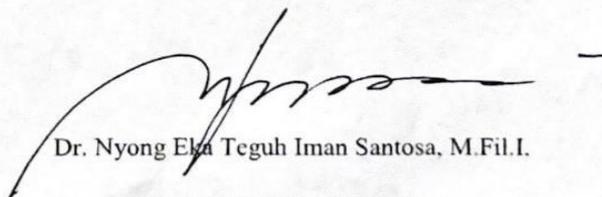


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

NIP.197612222006041002

Mengetahui

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam PWNU Jawa Timur tahun 2007-2018 M** yang disusun oleh Rosita (NIM. A72219069) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

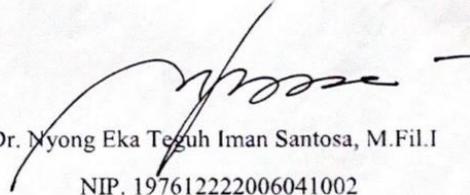
Surabaya, 4 Juli 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



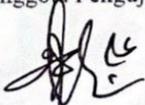
Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji



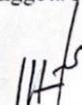
Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

Anggota Penguji



H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji



Dra. Lailatul Huda, M. Hum.
NIP. 19631132006042004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. M. Muhammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rohita
NIM : A72219069
Fakultas/Jurusan : Adab Humaniora / Sejarah peradaban Islam
E-mail address : Rohitadance@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kepemimpinan K. H. M. Hasan Mutawakkil Atallah dalam PWTU
Jawa Timur tahun 2008 - 2018 M.

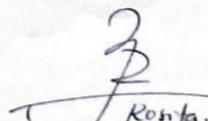
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada) Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis


Rohita.
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Rosita. (2019). *Kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam PWNU Jawa Timur tahun 2008-2018 M*. Program Studi Sejarah Peradapan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Muhammad Khodafi. S.Sos., M.Si. (II) Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.

Skripsi berjudul “Kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam PWNU Jawa Timur tahun 2008-2018 M” dengan mengkaji tiga pembahasan, yaitu: 1) Bagaimana biografi K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah?. 2) Bagaimana pola kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam memimpin PWNU Jawa Timur?. 3) Bagaimana dinamika PWNU Jawa Timur selama dipimpin K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah tahun 2008-2018 M?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah yaitu suatu langkah merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka menegakkan fakta. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori otoritas kepemimpinan dan challenge and response.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Kiai Mutawakkil merupakan putra dari K.H. Hasan Saifurridzal yang lahir pada 22 April 1959 di Probolinggo, ia merupakan Ketua PWNU Jawa Timur pada tahun 2008-2018. Pola kepemimpinan Kiai Mutawakkil lebih mencerminkan tradisonal karismatik, mestipun dalam beberapa aspek sangat raional. Dalam masa baktinya Kiai Mutawakkil banyak melakukan perkembangan, kebijakan dan program baru diantaranya: TV9, Social Emergency Response (SER), Aswaja NU Center, Pusat Koperasi Syariah Syirkah Mu’awanah (PUSKOPSSIM), gedung PW Ansor dan NU Award.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kiai Mutawakkil, PWNU, dan Program

ABSTRACT

Rosita. (2019). Leadership K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah in East Java PWNU 2008-2018 AD. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisors: (I) Dr. Muhammad Khodafi. S.Sos., M.Sc. (II) Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.

The thesis entitled "Leadership of K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah in the East Java PWNU 2008-2018 M "by examining three discussions, namely: 1) What is the biography of K.H. M. Hasan Mutawakkil Allah? 2) How is the leadership pattern of K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah in leading the East Java PWNU?. 3) How was the dynamics of the East Java PWNU while led by K.H. M. Hasan Mutawakkil Allallah in 2008-2018 AD?.

To answer this question, the author uses the historical method, which is a step to systematically and objectively reconstruct the past by collecting, criticizing, and interpreting data in order to establish facts and strong conclusions using a biographical and historical approach. The theory used in this study is the theory of leadership authority and challenge and response.

Based on the results of the study, it was concluded that Kiai Mutawakkil was the son of K.H. Hasan Saifurridzal who was born on April 22 1959 in Probolinggo, he was the Chairman of the East Java PWNU in 2008-2018. The pattern of leadership of Kiai Mutawakkil reflects more of traditional charisma, even though in several aspects it is very rational. During his tenure, Kiai Mutawakkil carried out many developments, new policies and programs including: TV9, Social Emergency Response (SER), Aswaja NU Center, Syirkah Mu'awanah Sharia Cooperative Center (PUSKOPSSIM), PW Ansor building and NU Award.

Keywords: Leadership, Kiai Mutawakkil, PWNU, and Programs

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Rumusan Masalah	6
1. 3 Tujuan Peneiltian.....	6
1. 4 Kegunaan Penelitian.....	6
1. 5 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	7
1. 6 Penelitian Terdahulu.....	9
1. 7 Metode penelitian	12
1. 8 Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI K.H. M. HASAN MUTAWAKKIL ALALLAH	18
2.1 Latar Belakang Keluarga.....	18
2.2 Pendidikan	21
2.3 Organisasi	24
2.4 Karir.....	25
2.5 Karya	30
BAB III KEPEMIMPINAN K.H. M. HASAN MUTAWAKKIL ALALLAH....	35
3.1 Otoritas Tradisional	35
3.2 Otoritas Karismatik	41
3.3 Otoritas Legal Rasional	45
BAB IV DINAMIKA PWNU JAWA TIMUR DI ERA K.H. M. HASAN MUTAWAKKIL ALALLAH.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang lahir dari kalangan para alim ulama pesantren di Indonesia. Organisasi ini berpahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mana bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Faktor pembentukan organisasi NU bermula dari persoalan dalam menaungi kepentingan para umat muslim tradisional yang merasa terancam dengan kebangkitan langkah wahabi serta hasrat untuk melibatkan diri dalam mengatasi masalah yang dialami para umat muslim. Tahun 1924 makkah dan sekitarnya sedang marak-maraknya dengan isu ancaman Wahhabisme yang mana hal itu dapat menghancurkan tradisi. Maka dari situlah alasan berlangsungnya untuk mendirikan Nahdlatul Ulama.¹

Lahirnya NU bermula dari Komite Hijaz² yang diketuai oleh Hasan Gipo (1869-1934),³ pertemuan Komite Hijaz yang kedua tanggal 31 Januari 1926 (16 Rajab 1344 H) di Surabaya dihadiri kurang lebih 15 kiai,⁴ pada pertemuan itu para kiai merasa perlu untuk membentuk sebuah organisasi yang lebih sistematis untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Akhirnya terbentuklah organisasi yang

¹ A. Jauhar Fuad, "Akar Sejarah Modernisasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Jurnal Tribakti* Vol. 31 (2020): 158.

² *Komite Hijaz* adalah sebuah kepanitian dipimpin oleh Abdul Wahab Chasbullah yang bertujuan untuk menemui Raja Ibnu Saud di Arab Saudi.

³ M. Ali Haidar, *NAHDATUL ULAMA DAN ISLAM Pendekatan Fikih Dalam Politik* (Jakarta: PT Gramedia Media Pustaka Utama, 1994), 53.

⁴ Safrizal Rambe, *Sang Penggerak Nahlatul Ulama KH. Abdul Wabab Chasbullah* (Jakarta: Madani Institute, 2020), 157.

mengeluarkan surat edaran yang berisi tentang perubahan nama dari Konsul PBNU wilayah Jawa Timur menjadi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur.¹⁰

Sebagai organisasi yang terbesar di Indonesia yang memiliki jutaan anggota dan pendukung di seluruh negeri, tentunya membutuhkan kepemimpinan yang ideal dan kuat agar dapat menjaga eksistensinya dengan baik. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama. Kepemimpinan melibatkan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, dan mengelola tim atau organisasi. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana, atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita.¹¹

Kepemimpinan juga dapat dilihat dari sudut pandang kepribadian atau karakteristik individu. Beberapa sifat kepribadian yang sering dikaitkan dengan kepemimpinan yang baik adalah kepercayaan diri, integritas, kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Namun, terlepas dari jenis kepemimpinan dan karakteristik individu yang terkait dengan kepemimpinan yang baik, yang paling penting adalah tujuan yang ingin dicapai. Kepemimpinan yang baik harus mampu mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai dan menentukan strategi yang tepat

¹⁰ Ayung Notonegoro, "Menelusuri Riwayat PWNU Jawa Timur," 2022, <https://jatim.nu.or.id/opini/menelusuri-riwayat-pwnu-jawa-timur-ttTku>.

¹¹ Veithzal dan Deddy Mulyadi Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 2.

untuk mencapai tujuan tersebut, serta dapat memimpin dan mengelola tim atau organisasi dengan cara yang efektif dan efisien.

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi cenderung mengalami pergantian dari waktu ke waktu. PWNU juga demikian, pergantian kepemimpinan dalam PWNU dilakukan secara demokratis dengan mengikuti mekanisme yang telah ditetapkan dalam aturan organisasi. Dalam PWNU, pemilihan kepemimpinan dilakukan melalui Konferwil (Konferensi Wilayah) yang diadakan setiap lima tahun sekali. Di dalam konferwil, para anggota akan memilih atau menunjuk pemimpin baru yang akan memimpin organisasi dalam periode berikutnya. Dalam sejarah PWNU Jawa Timur telah mengalami 11 kali pergantian kepemimpinan Tanfidziyah. Salah satunya ialah K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah yang menjadi ketua Pengurus Wilayah Jawa Timur pada tahun 2008-20018 M.

K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah atau sering dikenal dengan nama Kiai Mutawakkil ialah ulama serta Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Beliau lahir pada tanggal 22 April 1959 di Desa Karambong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Sejak remaja Kiai Mutawakkil sudah banyak berkontribusi di NU, bermula dari ketika beliau dipilih oleh PWNU menjadi tuan rumah penyelenggara munas PSNU pagar nusa pada peringatan 100 hari wafatnya ayah Kiai Mutawakkil yaitu K.H. Hasan Saifourridzal (1928-1991 M) pada tahun 1991, acara itu terbilang sangat sukses sehingga setelah itu Kiai Mutawakkil mendapatkan kepercayaan untuk menjadi

wakil ketua PWNU Jawa Timur¹² selama tiga periode, dua periode pada masa K.H. Hasyim Muzadi (1943-2017 M) sebagai ketua PWNU dan satu periode bersama Dr. K.H. Ali Mashcan Moesa (1956 M) selaku ketua PWNU pada saat itu. Tahun 2002 Kiai Mutawakkil menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Probolinggo.¹³ Berbekal dari pengalaman sebelumnya sebagai wakil ketua PWNU, maka Kiai Mutawakkil dipercaya menjadi Ketua PWNU Jawa Timur pada tahun 2008 hingga 2018.

Semasa beliau memimpin di PWNU, Kiai Mutawakkil telah banyak berkontribusi. Diantaranya ialah pada aspek perkeekonomian, penguatan ideologi aswaja, pendidikan ma'arif, aspek kesehatan serta pada aspek dakwah. Pada masa awal kepemimpinannya ia melihat bahwa moral masyarakat pada saat itu menurun dengan banyaknya perilaku buruk. Kiai Mutawakkil berpengaruh dalam melahirkan inovasi menyaring budaya luar, yang pengaruhnya masih dirasakan hingga saat ini. Dari uraian latar belakang tersebut, menjadikan minat bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait "KEPEMIMPINAN K.H. M. HASAN MUTAWAKKIL ALALLAH DALAM PWNU JAWA TIMUR TAHUN 2008-2018" judul ini menarik untuk dibahas karena beliau merupakan kiai besar yang mempunyai banyak kontribusi yang masih dapat dinikmati oleh masyarakat sejauh ini.

¹² Abd Aziz, *Kyai Sang Manajer* (Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong, 2012), 67.

¹³ Ibid., 69.

1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar di atas, penulis mengkaji mengenai penelitian ini yang berjudul “**Kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam PWNU tahun 2008-2018 M**”, penulis mendapatkan rumusan masalah dengan pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana biografi K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah ?
2. Bagaimana pola kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam memimpin PWNU Jawa Timur ?
3. Bagaimana dinamika organisasi PWNU Jawa Timur selama dipimpin K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah tahun 2008-2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah di atas, maka penulis menyimpulkan tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui biografi dari K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah
2. Untuk mengetahui pola kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam memimpin PWNU Jawa Timur
3. Untuk bisa mengetahui dinamika organisasi PWNU Jawa Timur selama dipimpin K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah tahun 2008-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setelah melakukan penelitian mengenai karya tulis ini, ditemukan beberapa manfaat, yaitu secara praktis ataupun teoritis:

1. Penelitian ini berguna untuk memperluas pandangan mengenai latar belakang K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah, pola kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah selama memimpin PWNU Jawa Timur, dan dinamika PWNU selama dipimpin K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah pada tahun 2008-2018 M.
2. Diharapkan penelitian ini berguna untuk bahan teoritis bagi kepentingan penulis karya tulis ilmiah.
3. Hasil penulisan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya kalangan Nahdlatul Ulama.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan merupakan sudut pandang yang digunakan untuk menganalisis dan mempelajari masalah. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menentukan sudut pandang, dimensi, serta unsur-unsur yang akan diungkapkan. Hasil penelitian ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah sebagai kerangka metodologis. Sejarah digunakan sebagai sumber untuk mempelajari peristiwa masa lalu dengan menyelidiki data-data yang relevan dengan tema penelitian.¹⁴ Dalam konteks ini, penulis akan mengkaji latar belakang Kiai Mutawakkil dan sejarah terbentuknya PWNU Jawa Timur sebagai objek pembahasan.

Penelitian ini memakai teori kepemimpinan serta teori *challenge and respons*. Pada teori kepemimpinan menggunakan pendapat seorang tokoh

¹⁴ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006), 15.

sosiologi klasik yaitu Max Weber, yang mana dalam bukunya ia membagi 3 jenis kepemimpinan berdasarkan kekuasaan yang sah yakni: otoritas karismatik, otoritas tradisional serta otoritas legal-rasional.¹⁵ Otoritas karismatik menurut Max Weber ialah kesucian khusus, kepahlawanan, dan karakter teladan dari individu. Pemimpin yang memiliki kualifikasi karismatislah yang dipatuhi berdasarkan kepercayaan dan wahyunya.¹⁶ Kepemimpinan karismatik dipandang istimewa karena mempunyai sifat atau kepribadian yang mempesona dan berwibawa.¹⁷

Otoritas tradisional ialah sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dikarenakan mempunyai hubungan keturunan atau warisan dengan pemimpin sebelumnya. Oleh karena itu bawahan atau pengikutnya yang telah patuh kepada pemimpin sebelumnya secara langsung akan patuh kepada pemimpin yang baru.

Pada otoritas legal-rasional Weber mengemukakan bahwa tipe kepemimpinan ini didasarkan pada aturan hukum, prosedur, dan kompetensi rasional. Pemimpin dalam kepemimpinan rasional-legal memperoleh kekuasaan mereka melalui sistem aturan dan legalitas yang diterapkan dalam suatu organisasi. Mereka dipilih berdasarkan kemampuan dan kualifikasi mereka untuk memenuhi tuntutan pekerjaan organisasi berkelanjutan yang mana terikat dengan aturan. Kemudian saat pemilihan pemimpin yang berhak berada di kedudukan

¹⁵ Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, trans. A. M. dan Talcott Parsons Henderson (New York: The Free Press, 1964), 328.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 175.

skripsi ini fokus pembahasannya pada kepemimpinan PWNU Jatim saja sedangkan penulis fokus pada kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam PWNU.

Pada penelitian terdahulu di atas, dapat dibandingkan perbedaannya baik dari ruang lingkup maupun objek penelitian ini. Ruang lingkup penulisan skripsi ini ialah Kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam PWNU. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa dalam kajian tentang K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah sudah ada yang meneliti sebelumnya. Tetapi, belum ada yang membahas tentang kepemimpinan beliau pada PWNU.

1.7 Metode penelitian

Metode ialah cara untuk menuju hal yang ingin kita capai. Oleh dari itu, dalam penelitian ini butuh sebuah jalan atau cara untuk melakukan penelitian yang ingin peneliti capai.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap pengumpulan sumber maupun data. Di tahap ini penulis melakukan pencarian serta pengumpulan sumber dan data yang berkaitan langsung dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan, berupa sumber lisan, tulisan dan sumber visual. Sumber tersebut mempunyai nilai yang bersifat sebagai sumber primer ataupun sekunder. Sumber lisan penulis dapatkan dari wawancara dengan Kiai Mutawakkil serta Pihak PWNU Jatim, Sumber tertulis pada penelitian ini ialah berupa

berbentuk benda, sumber lisan ataupun tulis.²⁵ lalu diuji menggunakan serangkaian kritikan berupa kritik intern ataupun ekstern. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh keabsahan sumber.

1) Kritik intern

Kritik ini bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber atau kebiasaan dipercaya.²⁶ Pada tahap ini, penulis menelaah dan mencari kebenaran data-data yang telah ditemukan, lalu diperiksa dengan cara membandingkan data yang satu dengan yang lain. Sehingga dapat diperoleh data mana yang lebih akurat. Dalam data yang menurut penulis lemah, akan penulis cari data lainnya yang sekiranya dapat menjadi data yang kredibel. Dalam penulisan ini penulis menemukan beberapa sumber yang lemah, akan tetapi penulis mencari data lain untuk menjawab data mana yang lebih akurat. Contoh, pada pembahasan pendidikan Kiai Mutawakkil dalam buku *Kiai Sang Manajer* menyebutkan bahwa Kiai Mutawakkil menempuh pendidikan di Lirboyo selama selama 11 tahun, akan tetapi saat penulis wawancara kepada Kiai Mutawakkil, ia mengaku menempuh pendidikan di Lirboyo selama 10 tahun. Hal itu juga diperkuat oleh data dari

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 99.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

Majalah Aula yang menyebutkan Kiai Mutawakkil menempuh pendidikan di Lirboyo selama 10 tahun.

2) Kritik Ekstern

Kritik Ekstern ini dilakukan agar mengetahui autentisitas sumber dan keabsahannya.²⁷ Pada tahap ini, penulis melakukan kritik ke autentisitas sumber seperti Buku Kiai Mutawakkil, Buku Abd Aziz selaku orang terdekat Kiai Mutawakkil, Majalah Aula, dan arsip- arsip lainnya ialah asli.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Fakta sejarah yang sudah didapatkan lalu disusun dan digabungkan dengan lainnya sehingga membentuk peristiwa sejarah kronologis.²⁸ Pada tahap Penafsiran ini peneliti diharuskan bersikap cermat dan objektif , terutama pada hal penafsiran subjektif dalam fakta sejarah.²⁹

penulis melakukan penafsiran terhadap data terkait sumber tertulis maupun wawancara yang telah penulis dapatkan. Diantaranya ialah menafsirkan hasil wawancara dari K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah yang telah penulis cocokkan dengan sumber data lainnya. penulis juga melakukan penafsiran ke beberapa data yang sudah didapatkan dan data tersebut benar-benar asli. Diharapkan hasil interpretasi pada penelitian ini,

²⁷ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 224.

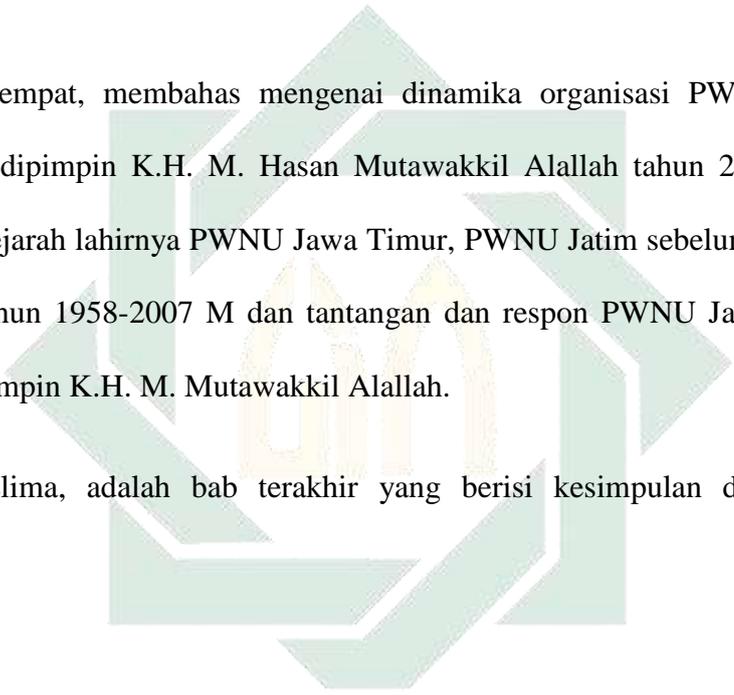
²⁸ Ibid., 225.

²⁹ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 69.

Bab ketiga, membahas tentang pola kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah saat menjadi ketua PWNU Jawa Timur tahun 2008-2018 M. Dimulai dari pola kepemimpinan karismatik, tradisional dan pola kepemimpinan legal-rasional

Bab keempat, membahas mengenai dinamika organisasi PWNU Jawa Timur selama dipimpin K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah tahun 2008-2018. Dimulai dari sejarah lahirnya PWNU Jawa Timur, PWNU Jatim sebelum era Kiai Mutawakkil tahun 1958-2007 M dan tantangan dan respon PWNU Jawa Timur pada masa dipimpin K.H. M. Mutawakkil Alallah.

Bab kelima, adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI K.H. M. HASAN MUTAWAKKIL ALALLAH

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang kehidupan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah. Dimulai dari silsilah keluarganya yang kental dengan NU, latar belakang pendidikannya yang nomaden, dan organisasi- organisasi yang pernah diikuti sebelum menjadi Ketua PWNU Jatim. Pada bab ini juga membahas perjalanan karir K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah .

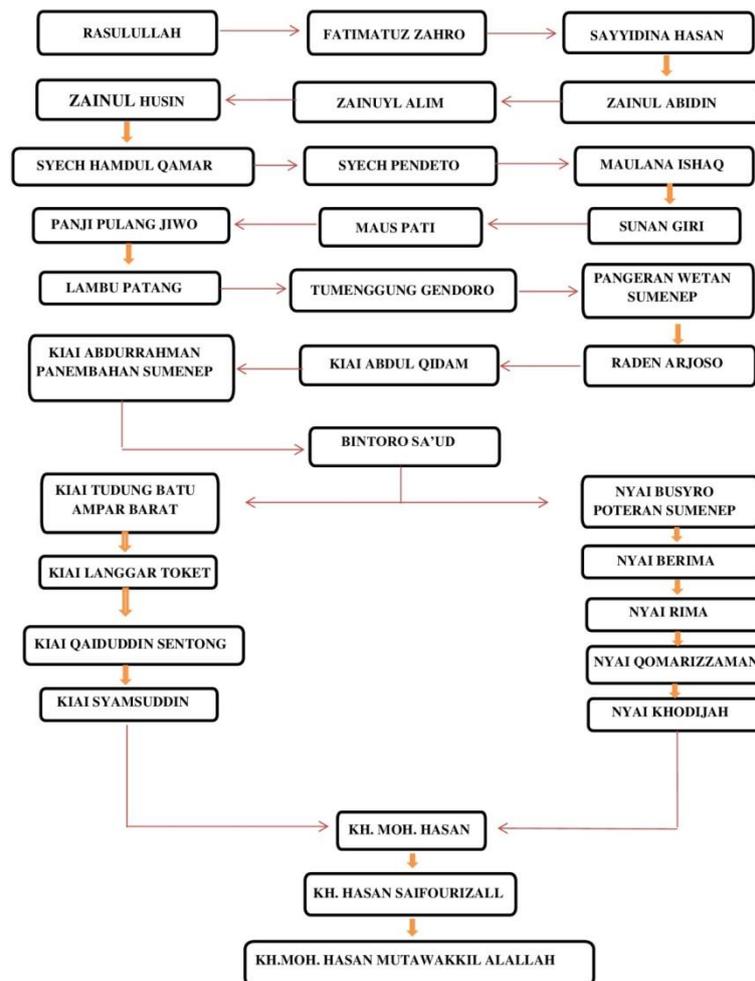
2.1 Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga merupakan sejarah, budaya, nilai, tradisi yang dianut oleh anggota keluarga sebelumnya dan saat ini. Latar belakang keluarga dapat memengaruhi perilaku, kepercayaan, dan nilai yang dianut oleh anggota keluarga, serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Umumnya kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Dalam faktor genetik kepribadian seseorang dapat diwariskan melalui genetika dari orang tua dan anggota keluarga sebelumnya, lalu pada faktor lingkungan mencakup pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dan masyarakat.

K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah lahir pada tanggal 22 April 1959 di desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo.³¹ Ayahnya

³¹ KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, *Cerdas Spiritual Dengan Metode Ikrar Berkarakter Aswaja* (Probolinggo: INZAH, 2015).

dalam keluarga. Namun, peran faktor lingkungan, pendidikan, dan pengalaman pribadi juga memainkan peran penting dalam pengembangan individu. Nasab Kiai Mutawakkil merupakan keturunan dari Rasulullah SAW.³⁷



³⁷ Umar, Arief ddk *150 Tahun Menebar Ilmu Di Jalan Allah* (Probolinggo: PT. Rakhmad Abadi, 1989), 269.

2.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan proses formal atau informal yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkembang secara pribadi dan sosial. Tujuan utama pendidikan adalah membantu individu untuk mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan pribadi, sosial, dan ekonomi mereka, serta untuk mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat dan dunia yang lebih luas.

Gus Gudel (nama panggilan Kiai Mutawakkil saat masih berusia anak-anak) menjalani kehidupan yang sangat sederhana, sejak kecil ia sudah mendapatkan pendidikan ilmu agama di wilayah lingkungan pesantren secara intensif oleh sang ayah,³⁸ ia juga mendapatkan pelajaran basis keagamaan dari ustad di Pesantren Zainul Hasan Genggong yang bernama Ustad Sahari.³⁹

Pada usia kanak-kanak Kiai Mutawakkil belajar di Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Annuriyyah yang dibangun oleh kakeknya. Meski Kiai Mutawakkil sudah mendapatkan banyak ilmu agama dari orang tau maupun ustad-ustadah di wilayah pesantren, akan tetapi sang ayah bertekad untuk memondokkan Kiai Mutawakkil dipesantren lainnya pada usia sebelas tahun. Ia dimondokkan di Pondok Pesantren Madrasatul Ilmi Syariah Sarang Jawa Tengah yang pada saat itu dipimpin oleh K.H. Imam Kholil (1930-1990).⁴⁰ Di sana Kiai Mutawakkil menempuh pendidikan hanya sembilan bulan, lalu ia pindah kepondok pesantren

³⁸ M. Hasan Mutawakkil Alallah, Ketua MUI Jatim, *Wawancara*, Probolinggo, 10 Mei 2023.

³⁹ Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 52.

⁴⁰ Profil KH M Hasan Mutawakkil Alallah, "No Title," *Majelis Ulama Indonesia*.

yang ada di Kediri Jawa Timur. Yaitu di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri.

Banyak ilmu dan pengalaman yang ia dapatkan ketika ia berada di pondok pesantren. Kiai Mutawakkil merasa sangat senang karena telah dimondokkan saat ia masih kecil oleh sang ayah, karena menurut ia pada saat masih kecil harus belajar mandiri dan berusaha hidup sederhana seperti yang telah dipelajari di pondok pesantren.

Dalam buku *Kyai Sang Manajer*⁴¹ Kiai Mutawakkil menempuh pendidikannya selama sebelas tahun dari tahun 1979-1981 di bawah asuhan K.H. Marzuki Dahlan (1906-1975) dan K.H. Mahrus Ali (1907-1985) dimulai dari sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Akan tetapi terdapat informasi yang perlu dicermati pada buku tersebut, mengenai lamanya Kiai Mutawakkil menempuh pendidikan di Lirboyo. Menurut pengakuan Kiai Mutawakkil sendiri, ia mengaku mondok di Lirboyo selama sepuluh tahun.⁴² Pernyataan ini juga diperkuat oleh data yang penulis dapatkan di Majalah Aula tahun 2007, yang menyebutkan Kiai Mutawakkil menempuh pendidikannya di Lirboyo selama sepuluh tahun dari 1971-1981.⁴³

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah Kiai Mutawakkil melanjutkan pendidikannya dibangku perkuliahan di Universitas Tribakti Kediri di Fakultas Syari'ah, lalu pada semester tiga Kiai Mutawakkil berkesempatan untuk pindah ke

⁴¹ Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 54.

⁴² M. Hasan Mutawakkil Alallah, Ketua MUI Jatim, *Wawancara*, Probolinggo, 10 Mei 2023.

⁴³ November 2007. Mereka yang Layak Memimpin. *Majalah Aula*, hal 28.

ayahanya. Karena ia merupakan sosok *birrul waalidain* maka Kiai Mutawakkil mengikuti perintah sang ayah dan merelakan mengakhiri kuliahnya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

Setelah memalui banyak sekali proses menimba ilmu sarjana yang tak kunjung tuntas, lalu pada tahun 1987 Kiai Mutawakkil akhirnya lulus strata satunya di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Zainul Hasan Genggong dan meneruskan Pendidikan Program Pascasarjana Konsentrasi Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia dan lulus pada tahun 2009.

2.3 Organisasi

Organisasi merupakan wadah pengembangan diri individu ataupun kelompok yang saling bekerja sama dalam mencapai tujuan atau misi tertentu. Organisasi muncul karena manusia membutuhkan cara yang lebih efektif dan efisien untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan atau memecahkan masalah yang kompleks.

Dalam hal ini Kiai Mutawakkil telah banyak andil dalam beberapa organisasi sejak masa-masa perkuliahan, antara lain. ia pernah bergabung dalam IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) menjabat sebagai anggota,⁴⁸ lalu pada saat ia berada di bangku perkulihan, Kiai Mutawakkil bergabung dalam organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) menjabat sebagai anggota dimulai pada semester III ketika menjadi mahasiswa di Universitas Tribakti Kediri,⁴⁹

⁴⁸ Hasanatud Daroini, Probolinggo, Pembina SMA Unggulan Haf-sa ZAHA BPPT Genggong, *Wawancara*, Probolinggo, Rabu 3 Mei 2023.

⁴⁹ Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 54.

pekerjaan dan kehidupan profesional. Karir juga bisa diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan, serta mencapai posisi dan penghasilan yang diinginkan dalam bidang pekerjaannya.

Kiai Mutawakkil sejak usia remaja sudah aktif di berbagai kegiatan-kegiatan sosial, tidak heran apabila karirnya sangat mapan diusia masih muda. Waktu sekolah di Universitas Al-Azhar Kairo, Kiai Mutawakkil bekerja sebagai pelayan untuk mencukupi biaya hidupnya. Lalu pada tahun 1985 setelah kembali ke Pesantren Zainul Hasan Genggong ia menerima perintah dari sang ayah untuk mengajar di Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong dan mulai aktif mengisi pengajian baik pengajian di Majelis Ta'lim Al-Ahadi maupun pengajian-pengajian umum yang dilaksanakan oleh masyarakat. Lalu pada tahun 1986 Kiai Mutawakkil diberi kepercayaan oleh sang ayah menjadi kepala Madrasah Aliyah Zainul Hasan 1 Genggong. Setelah 2 tahun berlalu melihat kinerja kerja kiai mutawakkil yang mapan, akhirnya ia diangkat menjadi Rektor Universitas Zainul Hasan Genggong Probolinggo, disamping itu tak hanya di lingkungan pesantren, Kiai Mutawakkil juga merupakan pembisnis tembakau yang amat sukses yang bermitra dengan seorang etnis cina yang telah masuk islam bernama H. Muhammad atau yang dikenal dengan Cunti.⁵¹

Pada tahun 1991 saat wafatnya sang ayah, tongkat estafet kepemimpinan pesantren diberikan kepada Kiai Mutawakkil. Terpilihnya ia menjadi pimpinan Pondok Pesantren Genggong karena beberapa alasan, yaitu: 1) Wasiat dari

⁵¹ Ibid., 56.

almarhum K.H. Hasan Saifurridzal baik secara *sharih* maupun *syarah*; 2) Hasil musyawarah yayasan yang menunjuknya menjadi pimpinan; 3) Baiat dari K.H. Idris Marzuki (1985-2014) Khalifah ke-4 Lirboyo Kediri; 4) Kultur Pondok Pesantren di Indonesia yang mengedepankan anak laki-laki sebagai pemimpin. Kiai Mutawakkil terlahir sebagai anak laki-laki tertua dalam keluarganya, maka ia terpilih sebagai pemimpin Pondok Pesantren walaupun masih ada dua kakak perempuannya yang lebih tua darinya.⁵²

Kiai Mutawakkil terkenal sebagai kiai muda yang aktif berorganisasi dan punya tanggung jawab yang besar ketika diberi amanah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan NU yang diberikan kepadanya. Kesan itulah yang didapatkan oleh para kiai-kiai NU, bahwa ia merupakan kader muda NU yang punya potensi untuk diperankan dimasa yang akan datang. Ia dinilai cakap dan berhasil dalam menanggung beberapa amanat yang telah diberikan kepadanya. Hal ini diawali pada tahun 1991, saat Kiai Mutawakkil dipercaya PWNU untuk menjadi tuan rumah pergelaran Musyawarah Nasional (Mumnas) LPSNU Pagar Nusa tepat pada peringatan seratus hari wafatnya sang ayang yaitu K.H. Hasan Saifurridzal. Pada kegiatan tersebut, hadir sejumlah pejabat negara, menteri, termasuk Wakil Presiden RI Jenderal Tri Soetrisno.⁵³ Kiai Mutawakkil dua kali dipercaya menjadi tuan rumah acara besar yaitu Koferwil PWNU Jatim pada tahun 1992 dan 2007,

⁵² Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong, 2013), 21.

⁵³ Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 67.

acara-acara tersebut berjalan sangat sukses sehingga Kiai Mutawakkil dikenal sebagai kiai muda berpengaruh.⁵⁴

Setelah itu Kiai Mutawakkil dipercayai menjadi Wakil Ketua PWNU Jawa Timur pada waktu K.H. Hasyim Muzadi sebagai ketua umum Tanfidziyah selama dua periode pada tahun 1992-1997 dan 1997-2002. Pada tahun 1989 ia menjadi Ketua (PUSKOPONTREN) Pusat Koperasi Pondok Pesantren se-Jawa Timur dengan tujuan menjadikan pesantren selain menjadi rujukan nilai-nilai keagamaan juga menjadi rujukan ekonomi serta kemandirian pondok pesantren dibidang perekonomian.⁵⁵

RMI (Rabithoh Ma'hidil Islamiyah) adalah salah satu lembaga Nahdlatul Ulama yang berbasis Pondok Pesantren se-Indonesia. Kepengurusan RMI terdapat pada pengurus cabang di kota atau kabupaten, pengurus wilayah di provinsi dan pengurus pusat. Kiai Mutawakkil pada tahun 1999-2004 menjadi wakil di pengurus RMI pusat yang saat itu ketua RMI dipimpin oleh Kiai Aziz Masyhuri (1942-2017) Denanyar Jombang.⁵⁶

Tahun 2002 Kiai Mutawakkil menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Probolinggo. Ketika mejadi ketua MUI ia mampu mengfungsikan dirinya bersama pengurus MUI lainnya, mengayomi dan menyatukan aspirasi masyarakat untuk menjadikan masyarakat Probolinggo menjadi masyarakat yang yang taat beragama dan sadar akan hukum islam.

⁵⁴ Tim Redaksi, "Siap Torehkan Sejarah Baru". *Majalah Aula*, November 2007, Hal 11.

⁵⁵ M. Hasan Mutawakkil Alallah, Ketua MUI Jatim, *Wawancara*, Probolinggo, 10 Mei 2023.

⁵⁶ Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 95.

Pada masa K.H. Ali Maschan Moesa sebagai ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur, Kiai Mutawakkil terpilih menjadi Wakil Ketuanya pada tahun 2007. Setelah satu tahun K.H. Ali Maschan Moesa menjabat sebagai ketua tanfidziyah di periode keduanya, ia memundurkan diri dari kepengurusan karena menerima tawaran sebagai calon wakil gubernur dalam pemilihan gubernur Jawa Timur. Untuk menggantikan posisi ketua yang sedang kosong, dilakukan pemilihan internal jajaran Syuriah dan Tanfidziyah PWNU Jatim, melalui rapat gabungan Syuriah-Tanfidziyah, K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah terpilih sebagai ketua menggantikan K.H. Ali Maschan Moesa, berstatus penanggung jawab sementara.⁵⁷

Lalu Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengirimkan surat yang memerintakan agar PWNU segera mempercepat pelaksanaan Konferensi Wilayah (Konferwil), dan setelah 40 hari sejak surat itu diterima, PWNU menggelar Konferwil sesuai intruksi dari PBNU. Sabtu 12 Juli 2008 di Kantor PWNU Jawa Timur pada saat Konferwil dilaksanakan telah ditetapkannya Rais Syuriah K.H. Miftahul Achyar dan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah sebagai Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur periode 2008-2008.

Konferwil PWNU Jawa Timur pada Minggu 2 Juni 2013 di Pondok Pesantren Progresif Bumi Sholawat Lebo Sidoarjo, K.H. M. Hasan Mutawakkil Allah terpilih menjadi ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur periode kedua tahun

⁵⁷ Muhammad Subhan, "Dari yang Ganjil hingga Sejarah Baru", *Majalah Aula*, Agustus 2008, hal 42.

Ahlussunnah Wal Jama'ah. Pada buku ini penulis menggunakan metode Ikrar yang mana pada metode ini; 1) Guru membaca pertanyaan kemudian murid menirukannya, 2) Guru membaca empat kata motivasi murid mengikuti, 3) Guru membaca dasar-dasar murid juga menirukan, 4) dan dibaca secara berulang-ulang, tanpa disuruh dihafalkan, maka murid akan hafal dengan sendirinya.

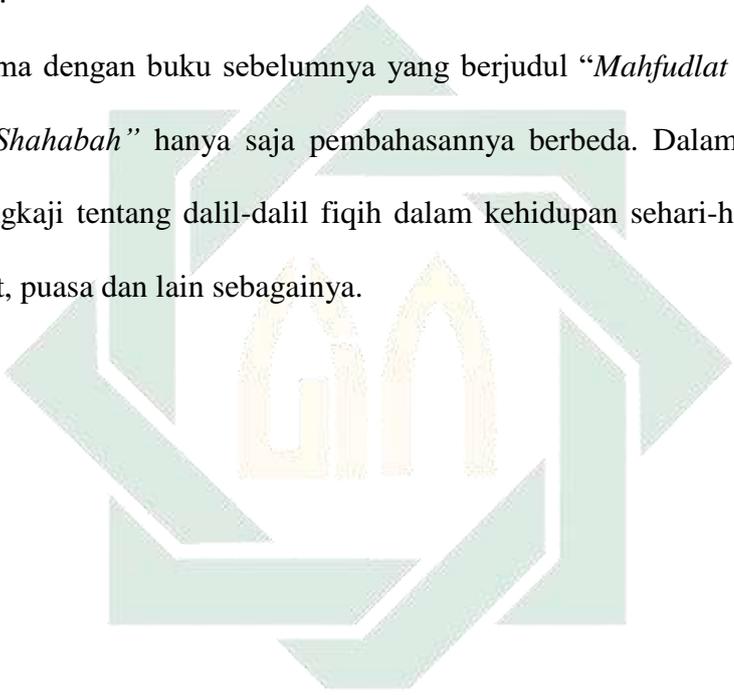
2. *Mahfudlat Fadlailun Nabi SWA Shahabah Metode Tikrar*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Buku ini ditulis oleh K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dan Abd. Aziz Wahab. Pembahasan dalam buku ini yaitu tentang keutamaan-keutamaan nabi, sahabat, auliyaillah, dan ulama. Didalamnya juga dijelaskan keutamaan-keutamaan aqidah dalam perspektif ayat Al-Qur'an, Hadits, dan Qaulul Ulama. Dalam penulisan buku ini, penulis menggunakan Metode Tikrar. Menurut penulis metode tikrar sangat efektif untuk mengukur keberhasilan siswa dengan cara belajar menyenangkan, membaca dengan mengulang-ngulang 1 sampai 5 kali. Hafal tanpa menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membaca bersama do'a tawassul, guru membaca murid mengikuti. 2) Membaca bersama, mengirim doa fatimah kepada Nabi Muhammad SAW, Shahabat Nabi, Waliyullah dan seterusnya. 3) Membaca bersama syair tawadlu' secara bersama-sama. 4) Guru memerintahkan kepada murid doa bersama dalam hati meminta tentran dan cerdas kepada Allah SWT. 5) Guru membaca murid menirukan 1 sampai 4 kali membaca diulang-ulang tanpa menggunakan

ilmu tajwid, lalu yang ke 5kali nya dengan pelan dan di sertai Makharijul Huruf bahkan dengan di lagukan (Bit Taghanniy).

3. *Mahfudlat Fadlailun iman Metode Tikrar* Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Buku ini sama dengan buku sebelumnya yang berjudul “*Mahfudlat Fadlailun Nabi SWA Shahabah*” hanya saja pembahasannya berbeda. Dalam buku ini penulis mengkaji tentang dalil-dalil fiqih dalam kehidupan sehari-hari seperti wudu, sholat, puasa dan lain sebagainya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

KEPEMIMPINAN K.H. M. HASAN MUTAWAKKIL ALALLAH

Bab ini menjelaskan tentang pola kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam memimpin PWNU Jawa timur yang menjadi tiga bagian yaitu Otoritas Tradisional, Karismatik dan Legal-Rasional, hal itu ditulis menggunakan teori Max Weber

3.1 Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional adalah salah satu bentuk otoritas menurut Max Weber yang didasarkan pada kepercayaan dan legitimasi dari tradisi atau adat, seseorang memperoleh kekuasaan dan pengaruh atas orang lain berdasarkan pada kedudukan atau status yang diwariskan secara turun-temurun atau berdasarkan tradisi yang diakui.⁶⁰

Otoritas tradisional, dalam konteks ini, diperoleh melalui warisan, garis keturunan, atau asal-etnis seseorang. Ini berarti bahwa seseorang menjadi pemimpin bukan karena kemampuannya sendiri, tetapi karena kedudukan atau peran yang telah ditentukan di masa lalu, seperti mewarisi tahta dari ayahnya.

Dalam pandangan ini, otoritas tradisional didasarkan pada hubungan personal atau pribadi antara pemimpin dan pengikutnya. Kesetiaan pribadi

⁶⁰ Zulkipli Lessy M. Sulhan, "Otoritas Dan Dakwah Tuan Guru Pada Masyarakat Lombok: Studi Analisis Teori Sosial 'Otoritas' Max Weber," *An-Nawa* 04 (2022): 104.

seseorang kepada pemimpin sebelumnya sangat penting dalam mempertahankan otoritas tradisional. Orang yang memiliki otoritas tradisional dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi yang dianggap sakral dalam masyarakat.

Dalam otoritas tradisional ini Max Weber membedakan menjadi tiga bagian yaitu Gerontokrasi, Patriarkalisme, dan Patrimonialisme.⁶¹ Gerontokrasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemerintahan atau dominasi yang dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari orang-orang tua atau orang-orang yang sudah lanjut usia.⁶² Dalam gerontokrasi, para orang tua atau lanjut usia memegang kendali atas keputusan politik, kebijakan, dan sumber daya negara. Mereka dianggap memiliki kebijaksanaan dan pengalaman yang lebih besar dalam mengelola pemerintahan, dan pandangan mereka dihormati dan dianggap lebih berharga dari pada generasi yang lebih muda.

Sedangkan Patriarkalisme adalah sistem sosial, politik, dan budaya yang memberikan kekuasaan dominan kepada pria dalam keluarga, masyarakat, dan institusi. Istilah ini berasal dari kata "patriarki", yang mengacu pada bentuk organisasi sosial di mana ayah atau kepala keluarga menjadi otoritas tertinggi. Dalam masyarakat yang patriarki, keputusan penting diambil oleh pria, sementara perempuan dan anak-anak dianggap memiliki peran yang lebih rendah.

⁶¹ Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, 346.

⁶² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, trans. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia Media Pustaka Utama, 1994), 228.

Kepemimpinan tradisional dapat dianggap sebagai kepemimpinan yang berasal dari garis keturunan atau latar belakang keluarga.⁶⁵

Kiai Mutawakkil merupakan cucu dari salah satu pendiri NU yaitu K.H. M. Hasan atau yang dikenal dengan “Kiai Hasan Sepuh Genggong”. Ia lahir sebelum NU diberdirikan dan ikut berproses dalam kelahiran NU walaupun Kiai Hasan Sepuh Genggong tidak mengikuti rapat komite hijaz dan menjadi muassis,⁶⁶ tetapi ia merupakan tokoh ulama yang turut memainkan peran penting dalam Nahdlatul Ulama.⁶⁷

Kiai Hasan Sepuh Genggong adalah santri Syaikhona Kholil Bangkalan Madura, setelah meninggalnya Syaikhona Kholil yang menjadi pusat rujukan yang dikenal sebagai kiai spiritual yaitu Kiai Hasan Sepuh Genggong. Karena Kiai Hasan Sepuh adalah santri senior di Bangkalan, ia merupakan senior *Hadratussyaikh*, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. As’ad Syamsul Arifin dan K.H. Bisri Syansuri.⁶⁸

Setelah 4 tahun lahirnya NU, K.H. Wahab Hasbullah memberikan motivasi kepada para kiai untuk mendirikan NU Cabang Kraksaan pada saat kunjungannya di Rangkang Kraksaan Probolinggo.⁶⁹ Hal itu disambut baik oleh para kiai, lalu Kiai Hasan Sepuh Genggong ditunjuk langsung oleh K.H. Wahab Hasbullah sebagai Rais Syuriah PCNU Kraksaan untuk pertama kalinya. Ia

⁶⁵ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 202.

⁶⁶ Sholeh Hayat, Wakil Katib PWNU Jatim, *Wawancara*, Bangil, 08 April 2023.

⁶⁷ Nurcholis ahmad Mundzir, *Perjalanan NU Tuban Dari Masa-Masa (1934-2013)* (Tuban: PC NU Tuban, 2014), 73.

⁶⁸ Mammad Syukron Dosi, Wakil Sekretasi PWNU Jatim, *Wawancara*, Surabaya, 01 April 2023.

⁶⁹ Sapari, *Sejarah Singkat Berdirinya NU Cabang Kraksaan*, 8.

menjabat sebagai Rais Syuriah pada tahun 1930 hingga wafat.⁷⁰ Ayah Kiai Mutawakkil yaitu K.H. Hasan Saifurridzal merupakan aktivis NU. Kiai Saifurridzal berperan aktif dalam memperjuangkan NU. Baik dari tingkat Cabang, Wilayah hingga ketinggian Pusat.

b) Tradisi

Dalam PWNU, program yang berhasil dari tahun sebelumnya sering dilestarikan dan dilanjutkan pada tahun berikutnya. Lalu mencari ide-ide program baru untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Kekompakan pengurus sangat penting dalam menjaga konsistensi dan kesuksesan organisasi, dalam hal ini Kiai Mutawakkil menciptakan atmosfer tenang, harmonis, dan damai dalam PWNU. Kepemimpinan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota serta mengayomi masyarakat sangat berarti.⁷¹

Setiap kepemimpinan dalam PWNU memiliki prinsip untuk melestarikan tradisi lama yang baik dan mengadopsi inovasi yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa dalam menjalankan organisasi, PWNU tetap menghormati dan menjaga tradisi-tradisi yang telah terbukti baik, sambil membuka ruang untuk mengadopsi inovasi baru yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas kerja organisasi. Kiai Mutawakkil menjalankan prinsip ini dengan menjaga keberlanjutan tradisi

⁷⁰ A. Muhiddin, "Perjuangan KH. M. Hasan Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang Serta Awal Kemerdekaan (1900-1950 M) Di Probolinggo" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 44.

⁷¹ Sholeh Hayat, Wakil Katib PWNU Jatim, *Wawancara*, Bangil, 08 April 2023.

lama yang baik dan sekaligus membawa inovasi baru dalam menjalankan PWNU.⁷²

Tradisi memang dan harus kewajiban yang saya jalani, saya benar-benar berhati-hati menjaga manajemen keuang, sehingga waktu saya menjabat PWNU tidak pernah kekurangan dana dan tidak pernah ada masalah dalam keuangan.⁷³

Dalam menjalankan PWNU, Kiai Mutawakkil menganggap tradisi sebagai kewajiban yang harus dijaga. Dia menekankan pentingnya menjalankan tradisi dengan hati-hati dan dengan fokus pada manajemen keuangan yang baik. Hal ini menghasilkan keberhasilan dalam menjaga kecukupan dana dan menghindari masalah keuangan selama masa kepemimpinannya di PWNU. Dengan demikian, Kiai Mutawakkil menunjukkan kehati-hatian dan ketelitian dalam menjaga aspek keuangan organisasi untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan PWNU.

Pada saat Kiai Mutawakkil menjabat sebagai ketua PWNU, ia mengenalkan sebuah tradisi baru yaitu rutin menyapa ketua-ketua dan pengurus NU di cabang-cabang setiap minggu melalui telepon, meskipun tidak bertemu langsung. Hal ini didasarkan pada testimoni yang diberikan oleh semua ketua cabang di Jawa Timur. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang ada di daerah-daerah, yang menjadi modal bagi Kiai Mutawakkil dalam mengambil tindakan.⁷⁴

Kiai Mutawakkil mengumpulkan laporan data terkait masalah yang ada di daerah-daerah, kemudian bersama dengan pengurus lainnya, masalah-masalah

⁷² Muhammad Hasan Ubaidillah, Wakil Sekretaris PWNU Jatim, *Wawancara*, Surabaya, 13 Mei 2023.

⁷³ M. Hasan Mutawakkil Alallah, Ketua MUI Jatim, *Wawancara*, Probolinggo, 10 Mei 2023.

⁷⁴ Mammad Syukron Dosi, Wakil Sekretasi PWNU Jatim, *Wawancara*, Surabaya, 01 April 2023.

keislaman di kalangan umat Islam di Jawa. Mereka berperan sebagai pemimpin spiritual yang memberikan pengajaran, nasihat, dan memecahkan masalah sosial dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Kiai Mutawakkil adalah seorang guru dan kiai yang menjadi rujukan bagi umat. Kiai merupakan sumber kepercayaan umat dalam memahami ajaran agama. Ia juga seorang ulama yang memiliki pengetahuan agama yang luas, sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an pada Surat Fatir ayat 28. Al-Qur'an memberikan pengakuan terhadap keberadaan ulama dan pentingnya peran mereka dalam menyebarkan pengetahuan agama. Oleh karena itu, tidak benar jika ada umat Muslim yang tidak mengakui ulama, karena Allah sendiri menghargai ulama hingga termaktub dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW juga memberikan penghormatan kepada ulama, mengakui bahwa ulama adalah pewaris Nabi. Dengan memuliakan ulama, seseorang juga memuliakan Allah dan Rasul-Nya.

Pada kalangan pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki prinsip yang meletakkan ulama sebagai tokoh yang dihormati karena penguasaan mereka terhadap ilmu pengetahuan agama. Ulama dihargai karena pengetahuan mereka yang mendalam tentang ajaran agama dan kemampuan mereka dalam menyampaikan pengajaran agama kepada umat. Dalam tradisi pesantren dan NU, ulama dianggap sebagai pemimpin spiritual yang memberikan panduan dan nasihat dalam kehidupan keagamaan. Mereka dipandang sebagai orang-orang

⁸¹ Mutmainnah, "KH. M. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin : Dalam Sosial Dan Politik Rahun 1940-1955," 2.

yang mulia, memiliki otoritas, dan mampu menjadi rujukan dalam masalah-masalah agama.⁸²

Kiai Mutawakkil adalah seorang pemimpin yang memiliki karisma dan visi yang kuat. Sebagai seorang kiai, dia memiliki karisma yang menonjol dan mampu mempengaruhi orang lain. Selain itu, dia juga memiliki visi yang jelas dan terarah dalam memimpin. Visi tersebut meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan strategi-strategi inovatif untuk mencapainya. Dengan kombinasi karisma dan visi ini, Kiai Mutawakkil mampu memimpin dengan memikat dan menginspirasi orang lain menuju perubahan yang diinginkan.⁸³

b) Perilaku Terpuji

Kiai Mutawakkil memiliki latar belakang keluarga yang terhormat, sebagai putra dari K.H Hasan Sairurridzal dan cucu dari Kiai Hasan Sepuh, yang mana merupakan seorang kiai terkemuka. Kepemimpinan Kiai Mutawakkil ditandai dengan kelembutan. Jika ada pengurus NU yang melakukan kesalahan, dia mengingatkan mereka dengan cara yang halus. Dia tidak menghardik atau mengatakan bahwa mereka salah, melainkan dia mengajak mereka untuk berbicara dengan baik. Karakternya yang lembut ini juga dipengaruhi oleh garis keturunannya, yaitu para awliya (orang-orang suci).

Meskipun menurut Pak Sholeh Hayat, Kiai Mutawakkil belum sepenuhnya dianggap karismatik karena karisma umumnya berkembang seiring dengan

⁸² Abd. Aziz Wahab, Rektor UNZAH, *Wawancara, Probolinggo, 17 April 2023.*

⁸³ Muhammad Hasan Ubaidillah, Wakil Sekretaris PWNU Jatim, *Wawancara, Surabaya, 13 Mei 2023.*

bertambahnya usia. Namun, Kiai Mutawakkil menunjukkan arah ke sana. Di kalangan santri, dia sudah dianggap karismatik. Orang-orang bahkan merendahkan kepala mereka dan tidak berani mendekat ketika melihatnya dari kejauhan.

Di lingkungan internal pesantren, dia memiliki karisma, tetapi di kalangan PWNU masih ada yang menganggapnya belum sepenuhnya kuat dalam karisma seperti kiai-kiai sepuh lainnya. Namun, dalam masyarakat umum, dia sudah dianggap karismatik.⁸⁴

3.3 Otoritas Legal Rasional

Otoritas legal-rasional didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal. Ini berarti bahwa kekuasaan dalam otoritas legal-rasional tidak tergantung pada individu tertentu, melainkan terkait dengan posisi dan peran yang mereka miliki dalam suatu struktur hukum yang telah ditetapkan. Otoritas legal-rasional menekankan pentingnya hukum, peraturan, dan prosedur yang objektif dan transparan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan.⁸⁵

Dalam pandangan Weber, proses seleksi pemimpin yang berhak menduduki posisi otoritas diatur dalam peraturan yang sah dan diakui oleh organisasi birokrasi. Ini berarti bahwa pemimpin yang memegang otoritas legal-rasional dinyatakan sah berdasarkan aturan dan prosedur yang telah ditetapkan.

⁸⁴ Sholeh Hayat, Wakil Katib PWNU Jatim, *Wawancara*, Bangil, 08 April 2023.

⁸⁵ Oktanika Riyanti, "Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar Kota Pangkalpinang" (Universitas Bangkabelitung, 2016), 15.

Sebaliknya, bawahan atau rakyat tunduk kepada pemimpin karena posisi sosial mereka diatur secara paksa oleh undang-undang.⁸⁶

Contoh otoritas legal-rasional termasuk pemerintahan modern yang berdasarkan konstitusi atau hukum tertulis. Pemerintahan tersebut beroperasi berdasarkan peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan secara formal, seperti undang-undang, peraturan, keputusan pengadilan, dan mekanisme birokrasi. Otoritas legal-rasional juga dapat ditemukan dalam organisasi publik dan swasta yang memiliki struktur hierarkis yang jelas dan prosedur yang diatur untuk pengambilan keputusan.

Dalam kerangka otoritas legal-rasional, peraturan dan hukum memainkan peran penting dalam menentukan hubungan antara pemimpin dan bawahan serta dalam memastikan kepatuhan terhadap otoritas. Otoritas legal-rasional menekankan pentingnya norma-norma yang objektif, impersonal, dan diatur secara formal dalam menjalankan kekuasaan.⁸⁷

NU sebagai Organisasi Masyarakat (ormas) mempunyai peran penting dalam menjaga pilar demokrasi dan memperjuangkan hak-hak masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai organisasi massa yang terkait dengan Nahdlatul Ulama, ormas ini memiliki basis anggota yang luas di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan Muslim.

⁸⁶ Faqih Muhdyanto, Sigit Pranawa, and Okta Hadi Nurcahyono, "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Dukun Adat Di Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)," *Jurnal Pend. Sos Ant* 8, no. 1 (2017): 16, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/12715>.

⁸⁷ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 231–232.

NU adalah organisasi resmi yang memiliki keberadaan hukum dalam pandangan hukum negara. Organisasi ini bekerja secara independen dan tidak tergantung pada pemerintah. Meskipun ada kasus di mana ormas menerima dana dari pemerintah, penting untuk memastikan bahwa keanggotaan dalam ormas tersebut tidak berasal dari unsur birokrasi atau pemerintahan.⁸⁸

Dalam NU, keputusan-keputusan penting diambil berdasarkan AD ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga). Ketika ada masalah yang krusial, hal tersebut dibahas dalam rapat pleno dan diputuskan melalui rapat gabungan antara Syuriah dan Tanfidziyah. Keputusan tersebut melibatkan musyawarah para masyaikh dan kiyai sehingga menjadi keputusan organisasi.⁸⁹

Pada 12 Juli 2008, di kantor PWNU Jawa Timur Jalan Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya, terjadi sebuah Konferwil yang secara mufakat menunjuk Kiai Mutawakkil sebagai Ketua PWNU Jatim. Dalam konferwil tersebut, Kiai Mutawakkil berhasil memperoleh dukungan sebanyak 20 suara, sedangkan K.H. Ali Maschan Moesa mendapatkan 17 suara, Masyhudi 3 suara, K.H. Nuruddin 1 suara, dan terdapat 1 suara abstain. Dengan hasil tersebut, Kiai Mutawakkil secara jelas terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah.⁹⁰

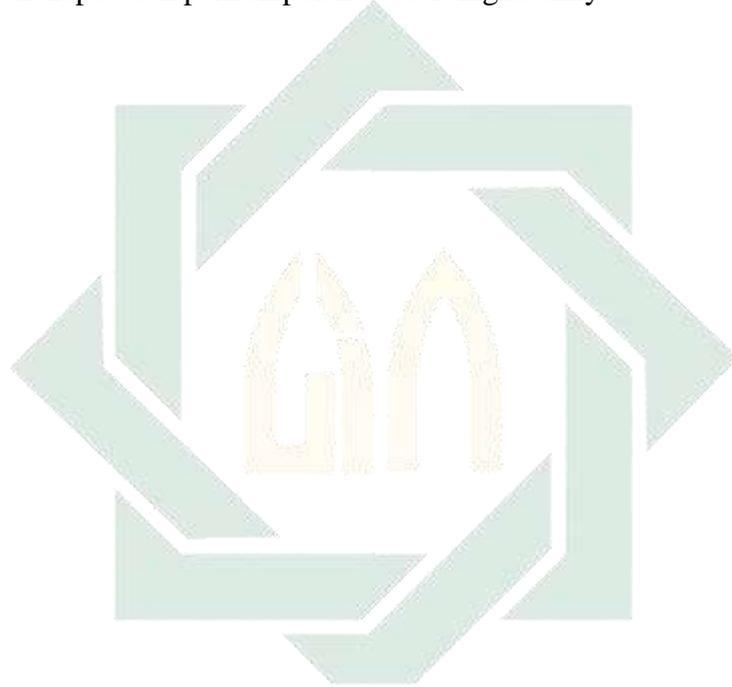
Kiai Mutawakkil, sebagai Ketua PWNU Jatim, selalu mengikuti peraturan AD ART. Berdasarkan kesaksian beberapa pengurus sebelumnya, Kiai Mutawakkil sangat menjaga dan menghormati prinsip bahwa NU dipimpin oleh

⁸⁸ Kholis, "Kepemimpinan Organisasi Dalam Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur," 23.

⁸⁹ Muhammad Hasan Ubaidillah, Wakil Sekretaris PWNU Jatim, *Wawancara*, Surabaya, 13 Mei 2023.

⁹⁰ Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 72.

- b) Syuriyah bertugas dan berwenang membina dan mengawasi pelaksanaan keputusan-keputusan perkumpulan sesuai tingkatannya.
- c) Tanfidziyah mempunyai tugas dan wewenang menjalankan pelaksanaan keputusan-keputusan perkumpulan sesuai tingkatannya.⁹³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹³ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Keputusan Muktamar Ke-34 Nahdlatul Ulama* (Jakarta Pusat: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2022), 65.

BAB IV

DINAMIKA PWNU JAWA TIMUR DI ERA K.H. M. HASAN

MUTAWAKKIL ALALLAH

Bab ini menjelaskan tentang dinamika PWNU Jatim di masa K.H. M. Mutawakkil Alallah. Yang meliputi sejarah dan perkembangan PWNU Jatim sebelum Kiai Mutawakkil menjadi Ketua, dan membahas program-program yang dilahirkan pada era kepemimpinan Kiai Mutawakkil.

4.1 Sejarah Lahirnya PWNU Jawa Timur

NU (Nahdlatul Ulama) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya Jawa Timur. Jawa Timur merupakan basis pengikut NU yang terbesar, meskipun NU lahir di Surabaya, tidak langsung terbentuk Kepengurusan Wilayah NU di Jawa Timur. PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) berdiri sejak NU pertama kali didirikan dan kantor cabang, wilayah, dan pusatnya menjadi satu di Jl. Bubutan, Surabaya. Namun, kemudian ketiga kepengurusan tersebut pindah lokasi.⁹⁴

Pada saat ini, kantor pusat PBNU berada di Jakarta. Pemindehan PBNU ke Jakarta terjadi setelah berbagai pertimbangan strategis. Sementara itu, Kantor PWNU Jawa Timur pertama berdiri di Jl. Darmo 96 Surabaya, kemudian di tahun 2007 berpindah ke Jl. Masjid Al-Akbar. Lokasi pertama berdirinya kantor PWNU Jawa Timur kini digunakan sebagai kantor operasional TV9.

⁹⁴ Kholis, "Kepemimpinan Organisasi Dalam Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur," 52.

Pada muktamar NU ke-12 yang diselenggarakan di Malang tahun 1937, dibentuklah Majelis Konsul. Fungsi dari Majelis Konsul tersebut adalah untuk mempermudah komunikasi antara PBNU dengan cabang-cabang. Majelis Konsul bertanggung jawab dalam menghubungkan instruksi dari PBNU ke cabang-cabang, serta menyampaikan suara dan aspirasi dari cabang-cabang yang ingin disampaikan ke PBNU. Selain itu, Majelis Konsul juga memiliki tanggung jawab dalam memantau dan mengawasi perkembangan cabang-cabang NU di bawahnya.⁹⁵

Pada masa awal NU, Majelis Konsul didirikan di daerah-daerah yang dianggap perlu oleh PBNU. Majelis Konsul ini terdiri dari beberapa pengurus dan dipimpin oleh seorang konsul, yang didampingi oleh sekretaris dan bendahara konsul. Di Wilayah Jawa Timur, terdapat tiga konsulat yaitu Konsulat Madura yang mencakup seluruh Madura yang dipimpin oleh K.H. Abdul Munif, Konsulat Malang yang dipimpin oleh K.H. Iskandar Sulaiman dengan PCNU seputar Mataraman, dan Konsulat Pasuruan yang mengkoordinir Wilayah Timur Jawa Timur dan meliputi Bali hingga Nusa Tenggara, yang dipimpin oleh Muhammad Dahlan.⁹⁶

Seiring waktu, tiga konsul tersebut (malang, madura, dan pasuruan) bermufakat untuk menjadi satu struktur. Hal ini dipicu oleh pelaksanaan Muktamar ke-20 di surabaya NU pada tahun 1954. Dalam Anggaran Dasar NU

⁹⁵ Ajie Najmuddin, "Majelis Konsul, Penghubung Pengurus Besar Dan Cabang NU," *NU Online*, last modified 2015, <https://www.nu.or.id/fragmen/majelis-konsul-penghubung-pengurus-besar-dan-cabang-nu-0coIp>.

⁹⁶ Ibid.

Wilayah NU Jawa Timur yang pertama tersebut memilih: Bpk. K.H. Machfudz Syamsul Hadi sebagai Ketua Wilayah NU Jatim periode I dan sejak tahun 1958 inilah, istilah Consul dan Majelis Konsul dengan resmi diganti dengan Wilayah hingga saat ini.¹⁰⁰

Dalam tulisan tersebut menyebutkan K.H. Machfudz Syamsul Hadi menjadi ketua PWNU dan perubahan nama Majelis Konsul pada tahun 1958.

Sejak saat itu, PWNU mulai diperkenalkan kepada PCNU di seluruh Jawa Timur. Perubahan nama tersebut menunjukkan evolusi struktur kepengurusan NU di Jawa Timur dan penyesuaian dengan kebijakan dan peraturan yang ditetapkan oleh PBNU. Dengan menjadi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, PWNU semakin menguatkan peran dan fungsinya dalam mengelola dan mengkoordinasikan NU di tingkat wilayah Jawa Timur.

Selain itu, pemilihan Rais dan Ketua dalam PWNU dilakukan setiap dua tahun sekali (ART NU Hasil Muktamar ke-24 NU, Pasal 17, ayat 7). Namun, seiring berjalannya waktu, frekuensi konferensi dan pemilihan rais dan ketua dalam PWNU dapat mengalami perubahan. Dalam perkembangannya, frekuensi konferensi PWNU Jawa Timur dapat berubah dari tiga tahun, empat tahun, hingga lima tahun sekali seperti yang dikenal saat ini. Perubahan ini bisa terjadi sebagai hasil penyesuaian kebijakan dan kebutuhan organisasi sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika internal NU.

¹⁰⁰ Masyhudi Muuchtar, "Detik-Detik Lahirnya NU Wilayah Jawa Timur," *Majalah Aula*, July 1987, 61.

masuk sebagai pengganti M. Soentoro dari NU. Ia dilantik sebagai anggota DPR pada tanggal 11 Desember 1959 dengan nomor anggota 136.

Pada tahun 1960, Mahfudz kembali ditunjuk sebagai anggota DPR melalui Penetapan Presiden No. 4 Tahun 1960. Ia dilantik kembali pada tanggal 25 Juni 1960 dengan nomor anggota 58. Namun sayangnya, pada tanggal 19 Mei 1965, beliau wafat saat masih berada dalam pengabdian sebagai anggota DPR.¹⁰⁴ Sayangnya, penulis tidak ditemukan catatan tentang K.H. Machfudz Syamsulhadi di PWNU.

2. K.H. Abdullah Siddiq (1963-1967)

Kiai Abdullah dipilih sebagai Ketua PWNU Jawa Timur kedua setelah K.H. Mahfudz Samsul Hadi. Pemilihan ini terjadi dalam konferensi wilayah di Malang pada tanggal 28-29 Desember 1963. Sayangnya, tidak banyak catatan yang tersedia mengenai proses pemilihan dan peran Kiai Abdullah. Namun, kami memiliki catatan susunan kepengurusan PWNU Jawa Timur yang ditemukan dalam buku harian K.H. MS. Achyat Arsyad, seorang tokoh NU di Banyuwangi yang aktif selama tiga zaman, yaitu masa kolonial, orde lama, dan awal orde baru.

Menurut catatan tersebut, dalam kepengurusan PWNU Jawa Timur, Abdullah Siddiq memimpin jajaran tanfidziyah. Wakilnya adalah Masduqi Zaini dari Jombang dan Gusti Jauhan dari Surabaya. Sekretarisnya adalah Abdul Aziz

¹⁰⁴ Pegon, "Kiprah Kiai Mahfud Syamsulhadi Di Parlemen."

K.H. Syafii Sulaiman memiliki perjalanan karir yang dimulai dari posisi rendah hingga mencapai posisi tinggi. Dia memiliki latar belakang sebagai khadim (pelayan) K.H. Makhrus Ali, pemimpin PII, dan kemudian menjabat sebagai Ketua NU pada tingkatan ranting, MWC, Cabang, dan Wilayah. Dia juga pernah menjadi anggota DPRD tingkat II, anggota BPH, DPRD tingkat I, DPR-RI, dan kembali menjadi anggota DPRD tingkat I.¹¹⁸

Kepemimpinan K.H. Syafi'i Sulaiman menjadi embrio kelahirannya Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) , Pada tanggal 20 Februari lalu, sebanyak 150 Sarjana Nahdlatul Ulama berkumpul di Raya Darmo 96 Surabaya. Ini merupakan hasil pendataan yang dilakukan oleh Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama Jawa Timur beberapa bulan sebelumnya.¹¹⁹

Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mengikat potensi sarjana NU dan mendukung Nahdlatul Ulama dalam kegiatan yang akan datang. K.H.Drs. Tholchah Hasan menjadi penceramah pada acara tersebut, mengingatkan agar para sarjana NU tidak terperangkap dalam batasan-batasan dan tetap aktif berkiprah di masyarakat. Forum silaturahmi Sarjana NU yang dihadiri oleh PBNU K.H. Hasyim Latief dan Ketua PWNU Jawa Timur K.H.Syafii Sulaiman berhasil membentuk ikatan dan akan mengadakan pertemuan lanjutan dalam waktu dekat.

¹¹⁸ Ghozie DZ. " KHM. Syafii Sulaiman Orang Pertama NU Jatim", *Majalah Aula*, Desember 1988, hal 75-78.

¹¹⁹ "Sarjana NU Terbentuk," *Majalah Aula*, February 1992, 96.

7. K.H. Hasyim Muzadi (1992-1999).

Pada Konferensi yang diadakan di Pondok Pesantren Genggong terjadi pertarungan sengit antara dua kandidat, yaitu K.H. A Wahid Zaini dan K.H. Syafii Sulaiman, untuk menjadi Ketua PWNU Jawa Timur, anehnya, takdir malah berbicara lain. Pada detik-detik menegangkan itu, ternyata K.H. Hasyim Muzadi sebagai "The Rising Star" yang tak pernah dihitung sebagai calon. Hal ini mengejutkan banyak orang dan dianggap sebagai keajaiban atau sesuatu yang tidak terduga. Potensi konflik antara dua kubu yang mewakili PPP dan Golkar menjadi faktor lain yang memperumit situasi. Namun, akhirnya Hasyim Muzadi terpilih menjadi Ketua PWNU Jawa Timur tanpa diperkirakan sebelumnya.¹²⁰

Nama lengkapnya adalah Ahmad Hasyim Muzadi. Ia lahir pada tanggal 8 Agustus 1944 di Desa Bangilan, Tuban, dari pasangan Muzadi dan Rummyati. Ayahnya merupakan seorang pebisnis lokal yang sukses sebagai pedagang pengepul tembakau. Hasyim Muzadi memiliki latar belakang pendidikan di pesantren, termasuk Pesantren Gontor di Ponorogo. Sejak pindah ke Malang bersama kakaknya, Hasyim Muzadi terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi NU dan aktif dalam berbagai posisi kepemimpinan di tingkat lokal dan regional.¹²¹

Ia adalah pencetus istighosah akbar di Jawa Timur, Istighasah Akbar merupakan acara yang diadakan oleh Pimpinan Wilayah NU Jawa Timur dalam rangka memperingati harlah NU ke-67. Acara ini diadakan di Masjid Jamik

¹²⁰ Msubhan, "Masih Adakah Keajaiban Itu," *Majalah Aula*, October 2007, 40.

¹²¹ "KH Hasyim Muzadi: Dari Memimpin Ranting NU Sampai Muslim Dunia," last modified 2018, <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-hasyim-muzadi-dari-memimpin-ranting-nu-sampai-muslim-dunia-QIQ40>.

Sidoarjo pada 31 Januari 1993 yang lalu. Tujuan utama dari acara ini adalah untuk mendoakan keselamatan bangsa dan negara, mengingat masih banyaknya peristiwa mengerikan yang terjadi di Indonesia.

Dalam sambutannya, K.H. Hasyim Muzadi, ketua PWNU Jawa Timur, menyatakan bahwa:

Negeri ini masih memerlukan doa mengingat berbagai peristiwa yang terjadi. Salah satunya adalah gempa di Flores dan banjir yang melanda berbagai daerah. Selain menelan korban jiwa, peristiwa-peristiwa tersebut juga mengakibatkan kerugian materi. Selain doa untuk keselamatan bangsa dan negara, istighasah juga diadakan karena sebentar lagi Indonesia akan menyelenggarakan kegiatan besar, yaitu Sidang Umum MPR yang akan memilih Presiden dan Wakil Presiden.¹²²

Acara istighasah ini dihadiri oleh puluhan ribu warga Nahdliyin dan juga dihadiri oleh Gubernur Jawa Timur, H. Sularso, serta Katib Am PBNU, K.H. Makruf Amin, yang juga memimpin acara istighasah tersebut.

K.H. Hasyim Muzadi terpilih menjadi Ketua PBNU pada Mukhtamar Lirboyo, kemudian pada 18 Desember 1999 di kantor PWNU Jatim diadakan rapat pleno untuk menentukan penggantinya. KH Imron Hamzah juga masuk ke Syuriah PBNU, sehingga jabatan Kosong terjadi di PWNU Jatim. Setelah rapat, KH Masduqi Mahfudz diangkat sebagai Ketua Syuriah PWNU Jatim menggantikan KH Imron Hamzah, dan Ali Maschan Moesa menjadi Ketua Tanfidziyah PWNU Jatim.¹²³

¹²² Dion, "Istighasah PWNU Jatim," *Majalah Aula*, February 1993.

¹²³ "KH Masduqi-Ali Maschan Pimpin PWNU Jatim", *Majalah Aula*, Januari 2000, hal 94.

dan pada tahun 1986, dia meraih gelar sarjana dari Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah lulus dari IAIN, dia melanjutkan studinya di LIPIA Jakarta. Setelah kembali dari ibu kota, dia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Airlangga.

Pak Ali juga memiliki pengalaman dalam organisasi ekstra. Dia pernah menjadi Ketua Umum PMII Korcab Jatim, Ketua LP Maarif NU Cabang Sidoarjo, Wakil Katib Syuriyah NU Cabang Sidoarjo, Wakil Ketua GP Ansor Jatim, dan Ketua LDNU Jatim. Selain aktif di dunia akademik dan pergerakan, Ali juga pernah menyantiri di beberapa pondok pesantren, meskipun tidak lama di setiap pondok. Dia juga pernah menjadi Wakil Katib Syuriyah PWNU.¹²⁷

Pada masa kepemimpinan K.H. Ali Machsan Moesa Kantor PWNU Jawa Timur telah pindah dari Jalan Raya Darmo 96 ke lokasi baru di Jalan Gayungsari Barat depan Masjid Al-Akbar Surabaya. Gedung baru ini megah, berlantai tiga, dan berada di atas tanah seluas hampir 2.500 meter persegi.¹²⁸

Pembangunan sekretariat ini memakan biaya sekitar 17 Miliar Rupiah, dengan 16 Miliar Rupiah berasal dari kas NU Jawa Timur sendiri dan 1 Miliar Rupiah dari Wakil Presiden saat itu, Pak Jusuf Kalla. Pembangunan gedung ini bertujuan untuk mendukung kegiatan dan kerja-kerja organisasi dalam memberikan pelayanan dan manfaat yang lebih optimal bagi umat.¹²⁹

¹²⁷ Ibid., 25.

¹²⁸ "Kantor PWNU Boyong," *Majalah Aula*, February 2007, 7.

¹²⁹ Kholis, "Kepemimpinan Organisasi Dalam Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur," 53.

Selain itu, Pada masa kepemimpinan K.H. Ali Machsas Moesa melahirkan Forum Silaturahmi Pimpinan Daerah (Fospida), Pada pertemuan di Hotel Bromo View Probolinggo, kader-kader NU yang berada di pemerintahan sepakat membentuk Forum Silaturahmi Pimpinan Daerah (Fospida) NU. Forum ini bertujuan sebagai tempat untuk berkumpul, berkomunikasi, dan bekerja sama antara kepala daerah yang berlatar belakang NU. Mereka berencana untuk mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali dengan tempat yang bergantian.¹³⁰

Dalam pertemuan tersebut, mereka juga membentuk kepengurusan dengan H Muzammil Syafi'i sebagai ketua, Hasan Aminuddin sebagai wakil ketua, Arif Afandi sebagai sekretaris, Yusuf Nuris sebagai wakil sekretaris, Buchori sebagai bendahara, dan Suyanto sebagai wakil bendahara. Mereka sepakat untuk memberikan sumbangan rutin kepada PWNU Jawa Timur sebagai bentuk kebanggaan dan loyalitas kepada NU yang telah membesarkan mereka.¹³¹

Ketua Umum PBNU, K.H. Hasyim Muzadi, berharap agar mereka dapat bekerja sama dengan PCNU di daerah masing-masing, dan mengharapkan program kerja PCNU dapat disesuaikan dengan program kerja kabupaten terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Hal ini akan memberikan aliran dana yang sah kepada NU dan menghindari penyebaran proposal yang tidak relevan di sekitar kepala daerah. Fospida juga akan berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara PCNU dan kepala daerah jika hubungan keduanya tidak

¹³⁰ "Selamat Datang Fospida," *Majalah Aula*, March 2007, 38.

¹³¹ *Ibid.*, 39.

harmonis. Tujuan forum ini adalah untuk menguntungkan semua pihak, terutama cabang-cabang NU, dan bukan untuk kepentingan pribadi.¹³²

Pada konferensi wilayah NU Jawa Timur pada Sabtu, 12 Juli 2007, K.H. Ali Maschan Moesa secara resmi mengundurkan diri dari posisi Ketua PWNU Jawa Timur. Keputusan ini diambil karena ia mencalonkan diri sebagai calon Wakil Gubernur dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur. Hal ini dikarenakan adanya kontrak jamiyah yang ditandatangani dalam konferensi wilayah di Genggong 8 bulan yang lalu, yang melarang para calon rais dan ketua PWNU terlibat dalam kegiatan politik praktis. Pada konferensi itu juga K.H. M. Mutawakkil Alallah terpilih menjadi penggantinya sebagai Ketua PWNU Jawa Timur.¹³³

Pemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah SH.MM sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan takdir Allah. Pemilihan ini didasarkan pada kompetensinya dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Selama dua periode sebagai Wakil Ketua Tanfidziah PWNU Jawa Timur bersama K.H. Hasyim Muzadi dan satu periode bersama K.H. Ali Maschan Moesa, K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah SH.MM telah menunjukkan dedikasi dan kualitas kepemimpinan yang baik.¹³⁴

¹³² Ibid., 40.

¹³³ Muhammad Subhan, "Dari Yang Ganjil Hingga Sejarah Baru," *Majalah Aula*, August 2008, 38-40.

¹³⁴ Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 69.

Lihat saja, pagi-pagi kita sudah disuguhi tayangan gosip. Selepas Maghrib, ketika anak waktunya belajar, malah disodori sinetron anak-anak Malam hari juga tak jauh berbeda.¹⁴³

Melalui Undang-Undang Penyiaran No. 32/2002, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebenarnya memiliki wewenang untuk menindak stasiun TV yang melanggar peraturan yang diatur dalam undang-undang tersebut. Namun, menurut Sirikit (Ketua KPID Jatim 2004-2007), UU Penyiaran ini kurang efektif karena pemerintah juga memiliki kepentingan politis yang dapat mempengaruhi penegakan hukum. Di sisi lain, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) saat ini dianggap kurang efektif karena tidak diikuti dengan sungguh-sungguh oleh insan media.

Sirikit mengatakan bahwa beberapa pengelola stasiun TV bersikap kurang profesional dan menggunakan taktik hit and run. Mereka menerima teguran sementara, tetapi kemudian kembali menayangkan acara yang bermasalah setelah merasa aman. Hal ini menunjukkan bahwa industri media tidak sepenuhnya mengikuti regulasi penyiaran dengan tulus. Mereka mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam melakukan pelanggaran, terutama ketika pengawasan terhadap mereka mengendur.¹⁴⁴

Sirikit berpendapat bahwa sudah saatnya stasiun televisi yang sering kali melanggar aturan dan tidak menghiraukan teguran diberikan rapor merah dan tidak diperpanjang izinnya. Baginya, yang lebih penting adalah masyarakat itu sendiri yang menentukan kelangsungan hidup televisi. Ia mengatakan,

¹⁴³ Ibid., 25.

¹⁴⁴ Ibid., 26.

Saya tidak mengajak untuk boikot acara yang terkesan menipu. Hanya matikan televisimu jika kontennya tidak berguna dan tidak memberikan manfaat bagimu.¹⁴⁵

Dalam pandangannya, keputusan individu untuk tidak menonton tayangan yang merugikan adalah cara yang efektif untuk menyampaikan penolakan terhadap konten yang tidak bermutu.

Penting bagi NU untuk menjaga integritas dan kredibilitas dalam menyampaikan pesan dakwah serta melakukan filtrasi terhadap konten yang disebarakan melalui media digital. Dengan kesadaran akan tantangan ini, PWNU melahirkan budaya baru.

Pada 31 Januari 2010, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur meluncurkan sebuah stasiun televisi yaitu TV9 atau TV walisongo. TV9 diluncurkan sebagai respons terhadap acara TV yang kurang memenuhi harapan. Peluncuran TV9 dihadiri oleh para kiai berpengaruh yang memberikan restu.¹⁴⁶ Kehadiran TV9 dapat dikatakan sebagai jawaban atas harapan dan keinginan warga NU untuk memiliki media televisi sendiri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pesan singkat (SMS) yang masuk ke Aula, di mana banyak yang menginginkan agar NU memiliki peran aktif dalam menyajikan siaran yang lebih religius dan mendidik. Banyak orang merasa kecewa dengan konten visual media baik di tingkat lokal maupun nasional, dan hal ini telah direkomendasikan oleh

¹⁴⁵ Ibid.

¹⁴⁶ Saif, "Menghibur Dan Berdakwah Di Layar Kaca," *Majalah Aula*, March 2010, 37.

para Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dalam Konferensi Wilayah NU sebelumnya.¹⁴⁷

Peluncuran TV9 ini merupakan upaya dari NU untuk menghadapi tantangan dalam dunia penyiaran. Dengan TV9, diharapkan konten dan program yang disiarkan akan lebih sesuai dengan nilai-nilai NU dan harapan masyarakat. PWNU Jawa Timur ingin memberikan solusi terhadap kebutuhan masyarakat dengan menyediakan televisi yang memenuhi harapan dan nilai-nilai yang dipegang oleh NU. TV9 adalah langkah NU dalam menjawab tantangan perubahan zaman dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik melalui konten dan program yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tradisi NU. K.H. M Hasan Mutawakkil Alallah, yang juga menjabat sebagai Presiden Komisaris TV9, merasa bangga dengan suksesnya acara peluncuran tersebut.

"Sebagai TV swasta, kami tetap mempertimbangkan aspek komersil, namun aspek bisnis itu tidak keluar dari ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang dikembangkan NU," kata Kiai Mutawakkil yang juga Ketua PWNU Jatim.¹⁴⁸

Dengan pernyataannya, Kiai Mutawakkil menyatakan bahwa meskipun TV9 memiliki tujuan komersial, namun tetap berkomitmen untuk mengikuti ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang dianut oleh NU. Ini menunjukkan bahwa TV9 berusaha menjalankan bisnisnya dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai yang dipegang oleh NU. Pernyataan Kiai Mutawakkil ini mencerminkan pentingnya kesesuaian antara aspek bisnis dan nilai-nilai

¹⁴⁷ Ibid., 38.

¹⁴⁸ Saif, "Harlah Yang Meriah Dan Khidmat," *Majalah Aula*, March 2010, 33.

keagamaan dalam menjalankan operasional TV9. Dalam hal ini, TV9 tetap mengutamakan kepatuhan terhadap ajaran Islam dan berusaha menjalankan bisnis dengan integritas dan tanggung jawab yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut oleh NU.

Proses pendirian TV9 sebenarnya dimulai dari ketidak sengajaan mereka terhadap perkembangan televisi di Indonesia yang tidak lagi memperhatikan norma-norma masyarakat dan agama. Misbah, anggota DPRD Pasuruan saat itu, berbincang dengan dua anak muda pengurus NU Kabupaten Pasuruan, yaitu Ahmad Hakim Jayli dan Ahmad Taufik Arsyeb, tentang keprihatinan mereka. Mereka sepakat untuk mendirikan media sebagai penyeimbang, walaupun belum tahu media apa yang akan mereka dirikan. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mendirikan stasiun televisi.¹⁴⁹

Dengan modal yang berasal dari Misbah, pada tahun 2005 mereka mendirikan PT. Dakwah Inti Media yang bergerak dalam penyiaran televisi lokal. Televisi tersebut diberi nama PAS TV (Pasuruan TV) dengan wilayah siaran di Pasuruan dan sekitarnya. PAS TV bersiaran selama dua tahun. Namun, pada tahun ketiga, beban yang ditanggung oleh Misbah semakin berat. Mereka menyadari bahwa mengelola televisi bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan modal besar dan koneksi yang luas. Karena tidak mampu lagi menanggung biaya siaran, akhirnya mereka memutuskan untuk menghentikan PAS TV.

¹⁴⁹ M. Subhan, "Pejuang Di Balik Layar Kaca TV9," *Majalah Aula*, February 2013, 27.

Dalam kebingungan tersebut, Misbah berencana untuk menjual PAS TV agar dapat mengakhiri masalah tersebut. Namun, saat ada pengusaha yang berminat membelinya dengan harga tinggi, pikiran Misbah berubah. Ia teringat bahwa tujuan awal mereka mendirikan televisi adalah untuk berdakwah. Hakim Jayli dan Taufik sebagai teman seperjuangan Misbah tidak setuju dengan rencana penjualan tersebut. Mereka mengingatkan bahwa ruh perjuangan dakwah akan hilang jika PAS TV dijual. Akhirnya, setelah diskusi, mereka memutuskan bukan menjual, tetapi menghibahkan PAS TV kepada PWNU Jatim.

Dengan keputusan tersebut, PAS TV bertransformasi menjadi stasiun televisi yang dikelola oleh PWNU Jatim, dan diharapkan dapat terus memberikan kontribusi dalam berdakwah dan menyajikan konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pengubahan nama dari PAS TV menjadi TV9 didasarkan pada saran dari Kiai Mutawakkil dan Menteri Komunikasi dan Informatika. Nama TV9 memiliki makna yang menggambarkan hubungan dengan Wali Songo, dengan angka 9 melambangkan mereka sebagai penyebar ajaran agama Islam di tanah Jawa.

PWNU mendapatkan hibah saham TV9 sebesar 25%. Sebelumnya, saham TV9 adalah 100%, namun setelah perubahan kepemilikan, saham tersebut berkurang menjadi 20%. Komposisi kepemilikan saham setelah perubahan adalah 10% untuk Misbah, dan masing-masing 5% untuk Ahmad Jayli dan Taufik. Sisa saham diberikan kepada Kiai Mutawakkil sebagai kompensasi atas perannya dalam berkomunikasi dengan Prof. Muhammad Nuh, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika. Dengan perubahan ini, PWNU

memiliki sebagian saham TV9 dan berperan aktif dalam pengelolaan stasiun televisi tersebut.¹⁵⁰

TV9, sebagai TV milik PWNU Jatim, berlokasi di bekas kantor PWNU Jatim di Jalan Raya Darmo 96. Pada saat itu, kantor tersebut masih disewa oleh DPW PKB. Namun, melalui upaya lobi dari Kiai Mutawakkil kepada Bupati Probolinggo, H. Hasan Aminudin, yang juga menjadi Dewan Tahfidz DPW PKB, akhirnya hak sewa gedung PWNU tersebut diserahkan kepada TV9. Dengan demikian, TV9 dapat menggunakan gedung tersebut sebagai markas operasional mereka.

Pada periode antara 2009 hingga 2010, Kiai Mutawakkil sebagai Ketua PWNU Jatim berupaya keras untuk mendapatkan investasi bagi TV9. Dia melakukan diplomasi dan menggalang dana investasi, termasuk meminta bantuan kepada tokoh-tokoh, pebisnis, dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Dana investasi tersebut digunakan untuk membeli peralatan produksi dan transmisi, membiayai kebutuhan operasional bulanan, serta menanggung biaya pengurusan aspek legal dan perijinan. Dengan upaya ini, TV9 dapat memenuhi persyaratan dan menjadi stasiun televisi yang beroperasi secara legal.

TV9 memiliki program-program acara bertema Islami yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada pemirsa dengan harapan pesan-pesan tersebut dapat diresapi dan diamalkan oleh masyarakat. Program-program ini dirancang dengan cara yang menarik, tetapi tetap mempertahankan

¹⁵⁰ Vanny Sutiari Jaya, "TV Religi Penjaga Aswaja (Sejarah Dan Perkembangan TV9 Nahdlatul Ulama Tahun 2010-2019)," n.d., 24.

identitas dan nilai-nilai tradisi Muslim. TV9 mengusung tema "santun menyejukkan", yang membuatnya menjadi salah satu televisi religi terbaik di Indonesia.

Dalam organisasi PWNNU, dinamika kepemimpinan menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi pada kesuksesan program TV9. Salah satu pencapaian yang signifikan dari program ini adalah munculnya kepemimpinan yang kuat dari perempuan dalam komunitas NU. Melalui program-program TV9, kaum perempuan (ning/nyai) diberikan kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dan tampil di ranah digital.¹⁵¹

2. *Social Emergency Response (SER)*

Di Jawa Timur, terdapat sejumlah masalah yang menjadi latar belakang pendirian SER NU. Pertama, wilayah ini rentan terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang, dan tanah longsor. Letak geografis dan geologis Jawa Timur yang berada dalam *Ring of Fire* menyebabkan risiko bencana alam lebih tinggi di daerah ini.

Selain itu, kerusakan lingkungan juga menjadi masalah serius di Jawa Timur. Praktik deforestasi, eksploitasi lahan, dan polusi telah merusak ekosistem dan meningkatkan risiko bencana, termasuk banjir dan tanah longsor. Kerusakan lingkungan ini memperburuk kondisi di wilayah tersebut. Selanjutnya, tingkat keparahan bencana di Jawa Timur juga mencemaskan. Dalam beberapa tahun

¹⁵¹ Muhammad Khodafi, "Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia Di Ruang Publik (Kebangkitan Nyai Dalam Komunitas Muslim Tradisional Nahdlatul Ulama)," *Islam Indonesia Pasca Reformasi* (2015): 122.

terakhir, provinsi ini telah menghadapi hampir seratus bencana alam yang berdampak signifikan pada masyarakat. Baik kerugian material maupun korban jiwa telah terjadi, dan masyarakat di Jawa Timur, terutama yang berada dalam kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang lemah, menderita akibat bencana ini.

Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah ketimpangan sosial dan ekonomi di Jawa Timur. Mayoritas masyarakat NU di wilayah ini termasuk dalam kalangan masyarakat bawah dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya, fasilitas, dan dukungan. Mereka merupakan kelompok yang lebih rentan terdampak oleh bencana dan sering mengalami kesulitan dalam pemulihan pasca-bencana. PWNU Jatim sempat memiliki Lembaga Sosial Mabarat (LSM) yang mana lembaga ini bertugas memberikan sumbangan kepada korban bencana alam dan membantu perbaikan tempat-tempat ibadah yang berlokasi di Jawa Timur. Pada tahun 2004 Lembaga Sosial Mabarat (LSM) dibubarkan dan penanganan sosial diambil alih oleh Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU).¹⁵²

PWNU Jatim melihat fakta bahwa Jawa Timur merupakan wilayah yang rentan terhadap bencana. Bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang, dan tanah longsor sering kali terjadi di wilayah Jawa Timur. Sebagai warga NU yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, PWNU Jatim merasa perlu untuk menjawab tantangan ini.

Pada 13 Mei 2009, PWNU Jatim meresmikan Social Emergency Response (SER) dan mendapatkan sumbangan satu unit kendaraan amfibi dari Wakil

¹⁵² Syakir NF, "Daftar Lembaga-Lembaga Di Bawah Naungan NU."

Presiden Jusuf Kalla untuk operasional SER. SER merupakan lembaga penanggulangan dan pencegahan bencana yang didirikan oleh PWNU Jatim. Langkah ini menunjukkan kesadaran dan kepedulian yang tinggi dari pengurus PWNU Jatim dalam menghadapi bencana. Dengan mendirikan SER, mereka berupaya untuk menjadi lebih responsif dan proaktif dalam menghadapi bencana dengan bertindak cepat sebelum bencana tersebut terjadi.¹⁵³

Tujuan mendirikan SER ini untuk penanggulangan bencana karena di Jatim sering dilanda bencana.

“Jatim rawan dilanda bencana khususnya di wilayah pantura yang notabene adalah warga NU.” Kiai Mutawakkil.

Peran Kiai Mutawakkil dalam mendirikan SER juga sangat penting. Sebagai ketua PWNU Jatim, Kiai Mutawakkil dapat memimpin upaya penanggulangan bencana dengan menggabungkan pemahaman agama dan pengetahuan praktis dalam menghadapi bencana. Dengan dukungan dan bimbingan dari Kiai Mutawakkil, SER diharapkan dapat menjadi lembaga yang tanggap dan efektif dalam mengatasi bencana di Jawa Timur, khususnya bagi warga NU yang merupakan anggota dan jamaah NU.

Dalam konteks ini, kehadiran SER menjadi jawaban dari PWNU Jatim terhadap rentannya Jawa Timur terhadap bencana. PWNU Jatim menyadari perlunya upaya yang serius dalam penanggulangan bencana di provinsi ini, terutama mengingat wilayah pantura yang merupakan wilayah dengan mayoritas

¹⁵³ “Hadirkan Wapres Dan Gubernur Jatim,” *Majalah Aula*, June 2009, 32.

warga NU. SER diharapkan dapat memberikan respon cepat, pencegahan, dan penanggulangan yang efektif dalam menghadapi bencana di Jawa Timur.

Pendirian SER juga merupakan bentuk tanggung jawab PWNU Jatim dalam mengimplementasikan amanat UU No. 24/2007 tentang penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana tidak hanya tugas pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, termasuk NU. Nahdlatul Ulama sebagai bagian dari elemen civil society mempunyai peran penting dalam memberikan respons terhadap masalah masyarakat, termasuk dalam hal penanggulangan bencana alam.¹⁵⁴

Pertimbangan utama pendirian SER adalah karena kelompok yang lebih rentan terkena dampak bencana adalah mereka yang berada dalam kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang rendah, dan mayoritas dari mereka adalah warga NU. Dalam hal ini, SER menjadi jawaban dan tanggung jawab NU terhadap penderitaan warga mereka. Pendirian SER juga merupakan implementasi dari amanat konferensi yang diselenggarakan di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Rekomendasi dari konferensi tersebut, antara lain, adalah agar PWNU Jatim memprioritaskan penanganan terhadap bencana alam yang semakin tidak terduga. Tingginya frekuensi bencana alam di beberapa wilayah di Jawa Timur semakin meyakinkan pengurus PWNU Jatim untuk mendirikan SER.¹⁵⁵

Dalam tiga bulan pertama, SER PWNU Jatim telah melaksanakan tiga program prioritas. Program pertama adalah pementapan capacity building, yang

¹⁵⁴ Saif, "SER, Bukti NU Perduli Penderitaan Warga," *Majalah Aula*, June 2009, 39.

¹⁵⁵ "Hadirkan Wapres Dan Gubernur Jatim," 32.

melibatkan perencanaan strategis dan pelatihan manajemen bencana untuk satuan petugas seperti Banser, CBB, dan Pagar Nusa. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar mereka dapat secara profesional dan efektif membantu saat terjadi bencana. Selain itu, SER juga telah melakukan upaya pengembangan jaringan dengan organisasi dan lembaga lain yang memiliki visi kesamaan. Komunikasi intensif telah disiapkan untuk bekerja sama dengan banyak elemen, termasuk lembaga pemerintah, PMI (Palang Merah Indonesia), dan lembaga swasta yang peduli terhadap bencana alam.

SER PWNU Jatim telah memiliki kelengkapan yang memadai. Struktur kepengurusan sudah lengkap, dan beberapa divisi telah diisi oleh orang-orang yang kompeten. Infrastruktur juga sudah tersedia, termasuk tiga mobil ambulans dan satu mobil amfibi.¹⁵⁶ Bahkan, SER PWNU Jatim telah dijanjikan perahu karet dalam jumlah yang memadai untuk mendukung operasionalnya. Untuk memperkuat koordinasi, SER PWNU Jatim juga telah merencanakan pengoperasian radio di setiap kabupaten di Jawa Timur. Dengan adanya radio yang online di seluruh wilayah, koordinasi akan menjadi lebih cepat dan efektif.

3. Aswaja NU Center

Setelah reformasi tahun 1998, terjadi fenomena di Indonesia di mana berbagai aliran keislaman semakin menegaskan keberadaannya. Beberapa di antaranya memiliki pandangan yang keras, menyimpang, dan menyesatkan umat. Hal ini dianggap sebagai ancaman serius oleh Kiai Mutawakkil dan pengurus

¹⁵⁶ Saif, "SER, Bukti NU Peduli Penderitaan Warga," 41.

PWNU Jatim terhadap kelangsungan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama di kalangan masyarakat awam dan generasi muda.

Fenomena ini dapat dipahami melalui faktor-faktor seperti diperlebarnya ruang demokrasi setelah reformasi, ketidakpuasan terhadap sistem Orde Baru, pengaruh globalisasi dan teknologi, ketidakstabilan ekonomi dan sosial, ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat, serta penyerangan terhadap NKRI dan Pancasila oleh kelompok-kelompok tersebut. Dalam menghadapi ancaman ini, penting bagi NU dan tokoh agama untuk memperkuat pendidikan agama yang seimbang, mendorong nilai-nilai toleransi, dan terlibat dalam dialog dengan kelompok-kelompok yang berbeda pandangan.¹⁵⁷

Berdasarkan fenomena tersebut, PWNU Jatim yang diakomodasi oleh kiai mutawakkil dan kiai miftah mendirikan Aswaja NU Center pada tanggal 31 Januari 2011, bertepatan dengan peringatan Hari Lahir Nahdlatul Ulama (Harlah NU) ke-85 di PWNU Jawa Timur, Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Abdurahman Navis.¹⁵⁸

Lahirnya Aswaja NU Center tidak terbentuk secara kebetulan. Ini bermula dari sebuah kajian Islam yang fokus pada bidang keaswajaan yang dikenal dengan nama Kajian Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (KISWAH). Kajian ini diprakarsai oleh para tokoh PWNU Jawa Timur, mulai dari Rais Syuriah hingga Katib Syuriah, dan dibahas dalam rapat harian di PWNU Jawa Timur. Awalnya,

¹⁵⁷ Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 82.

¹⁵⁸ *Ibid.*, 83.

KISWAH dilaksanakan selama bulan Ramadhan tahun 2010 dengan pemateri dari Dewan Syuriah PWNU Jawa Timur.

Setelah bulan Ramadhan berakhir, Dewan Syuriah sangat menyayangkan jika KISWAH juga berakhir. Karena dianggap sangat penting dalam menghadapi penyebaran paham-paham lain, KISWAH harus dilanjutkan. Oleh karena itu, KISWAH dilaksanakan setiap bulan oleh Lajnah, lembaga, dan Banom (badan otonom) yang telah dijadwalkan. Setelah berjalan selama sekitar satu tahun, dan telah berhasil mengadakan *Training of Trainer* (TOT) Aswaja untuk meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif, dibentuklah sebuah perangkat khusus yang serius menangani program-program keaswajaan sebagai kelanjutan KISWAH.¹⁵⁹

Pendirian Aswaja NU Center oleh PWNU Jawa Timur ini bertujuan untuk mencetak kader ulama Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) untuk membentengi umat dari serangan kelompok lain terhadap amaliyah NU, karena serangan kelompok lain kepada warga nahdliyin bukan hanya wacana, tetapi mereka melemahkan argumentasi ulama. Oleh karena itu, PWNU Jatim merasa perlu membentengi umat untuk menghadapi jargon "Kembali kepada Al Quran dan Hadis" yang sebenarnya ingin melepaskan umat dari ulama panutan mereka. Untuk itu, PWNU melaksanakan kegiatan kaderisasi untuk mencetak kader

¹⁵⁹ Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Profil Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur* (Suarabaya, n.d.).

pembela paham Aswaja ala NU, serta meyelamatkan warga nahdliyin dari pengaruh paham lain.¹⁶⁰

Sebab itu, Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur memiliki program kegiatan yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu kegiatan yang bersifat rutin dan kegiatan yang bersifat insidental. Kegiatan rutin meliputi pengisian acara Hujjah Aswaja di TV 9 setiap Senin malam Selasa, KISWAH setiap Sabtu sore di Mushola PWNNU, berbagi materi ngaji Aswaja setiap hari kecuali Jumat dan Ahad, penerbitan buletin bulanan, menjalankan mobil Aswaja ke masjid-masjid setiap Jumat untuk memasarkan buku dan kitab rujukan Aswaja, serta pelaksanaan dauroh Aswaja setiap dua bulan sekali. Kegiatan insidental meliputi partisipasi sebagai narasumber, KISWAH eventual, bazar buku, dan partisipasi dalam kegiatan lain yang mendukung pemahaman Aswaja.

Program-program itu bertujuan untuk menyebarkan pemahaman dan pengetahuan tentang Aswaja kepada masyarakat secara rutin dan juga melalui partisipasi dalam acara dan kegiatan khusus.¹⁶¹ Bahkan, PWNNU Jatim juga membentuk "Aswaja Center" di setiap cabang dan kampus NU agar semua orang bisa secara langsung menanyakan NU atau materi lain yang berhubungan dengan Aswaja ala NU. Mengenai materi ke-Aswaja-an, hal itu digodok oleh tim di jajaran Syuriah, seperti K.H. Miftachul Akhyar, K.H. Syafruddin Syarif, K.H. Muhyidin Abdusshomad, K.H. Abdurrahman Navis Le dan Ustad Idrus Romli.¹⁶²

¹⁶⁰ Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 81.

¹⁶¹ Timur, *Profil Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur*, 8.

¹⁶² Aziz, *Kyai Sang Manajer*, 81.

Menurut Kiai Mutawakkil, pendirian Aswaja NU Center di berbagai cabang dan kampus dilakukan karena gerakan anti-Aswaja akhir-akhir ini sudah merambah ke segala lapisan masyarakat, baik desa maupun kota. Mereka sudah berani memberikan informasi yang bertentangan dengan Aswaja ala NU ke berbagai sektor mulai dari universitas, masjid-masjid, dan semua sektor masyarakat lainnya. Karena itu, pendirian TV 9 juga adalah bagian dari dakwah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. NU harus memiliki media audio-visual yang efektif, untuk menandingi informasi dan tontonan yang tidak Islami. Jika TV 9 adalah media dakwah di era modern, maka Aswaja NU Center merupakan wadah kaderisasi, dakwah, dan pusat kajian tentang doktrin Ahlussunnah wal Jamaah. Kajian ini berpedoman pada referensi kitab-kitab *muktarobah* (kitab rujukan utama para kiai).

Pada tanggal 23 Desember 2021 dalam rapat pleno Mukhtarobah ke-34 Nahdlatul Ulama di Provinsi Lampung yang dipimpin oleh Andi Najmi selaku Ketua Komisi Organisasi, diputuskan bahwa Aswaja NU Center telah diterima sebagai lembaga resmi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Keputusan ini menandakan pengakuan dan penerimaan terhadap peran dan kontribusi Aswaja NU Center dalam mempromosikan dan menyebarkan pemahaman Aswaja di kalangan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan pentingnya lembaga tersebut dalam mendukung visi dan misi NU secara keseluruhan.¹⁶³

¹⁶³ A Habiburrahman, "Mukhtarobah Ke-34, Aswaja NU Center Resmi Jadi Lembaga PBNU," last modified 2021, <https://jatim.nu.or.id/metropolis/mukhtarobah-ke-34-aswaja-nu-center-resmi-jadi-lembaga-pbnu-exS95>.

4. Pusat Koperasi Syariah Syirkah Mu'awanah (PUSKOPSSIM)

Dalam era globalisasi, negara-negara di seluruh dunia harus beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan sosial yang cepat. Kapitalisme dan liberalisme adalah sistem ekonomi dan politik yang telah mempengaruhi banyak negara, termasuk Indonesia. Sementara mereka dapat memberikan peluang ekonomi dan perkembangan, mereka juga dapat menimbulkan tantangan dalam hal ketidaksetaraan ekonomi dan perubahan sosial yang cepat.

Namun, penting untuk diingat bahwa kapitalisme dan liberalisme juga dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial, serta mengimplementasikan kebijakan yang berpihak pada inklusivitas dan keadilan.¹⁶⁴

Kesenjangan ekonomi adalah isu yang kompleks dan serius. Politisasi kesenjangan ekonomi dapat memanfaatkan ketidakpuasan masyarakat untuk tujuan politik tertentu. Oleh karena itu, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi menjadi penting. Masyarakat harus memiliki akses informasi yang objektif dan terlibat dalam pembuatan kebijakan untuk mencegah manipulasi emosi dan menjaga pilar kebangsaan, Kiai Mutawakkil Mengatakan:

¹⁶⁴ Riadi Ngasiran, "Tantangan Ekonomi Keumatan," *Majalah Aula*, April 2017, 16.

Mengikuti amanah dari pendiri NU, kesenjangan dan kesejahteraan ekonomi harus dijawab dengan memaksimalkan potensi dan kapasitas ekonomi,¹⁶⁵

Upaya untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi merupakan tugas penting yang harus diemban. Memaksimalkan potensi dan kapasitas ekonomi adalah langkah yang relevan dalam menghadapi tantangan ini, dan dapat sejalan dengan amanah dari pendiri NU.

NU menghadapi tantangan dalam mengentaskan kemiskinan dan mengembangkan ekonomi berbasis keumatan. Mereka ingin menerjemahkan Aswaja NU ke dalam ekonomi keumatan agar akidah mereka kuat dengan dukungan ekonomi yang solid. Ini melibatkan pengembangan sektor ekonomi berbasis komunitas, pendidikan ekonomi keumatan, kolaborasi dengan sektor swasta, dan adaptasi terhadap perkembangan global. Dengan membangun ekonomi yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip agama, NU berharap dapat memperkuat akidah dan meningkatkan kesejahteraan umat serta masyarakat secara luas.

PWNU Jatim meluncurkan program Pusat Koperasi Syariah Syirkah Mu'awanah (Puskopssim) pada 14 Februari 2017 . Kehadirannya diharapkan menangkal isu kesenjangan ekonomi yang dipolitisir sejumlah oknum untuk menggerakkan massa. Dengan Puskopssim, NU akan membawa isu kesenjangan

¹⁶⁵ Ibid., 17.

ekonomi, kesejahteraan masyarakat antara yang kaya dengan yang miskin tidak dipolitisir yang kemudian dikembangkan memobilisasi masyarakat.¹⁶⁶

Peluncuran koperasi ini merupakan bagian dari upaya untuk mengentaskan kemiskinan. Menurut kiai mutawakkil persoalan ekonomi bisa menjadi sebuah tragedi Kemiskinan bisa menyebabkan kekufuran Kemiskinan yang dialami sebagian besar warga Nahdliyin harus diperangi. Untuk PWNU Jatim melakukan upaya pemberdayaan ekonomi warga Nahdliyin melalui koperasi.¹⁶⁷

Kiai Mutawakkil menantang para pengusaha dan entrepreneur Nahdlatul Ulama untuk menjadi pelaku ekonomi. Tujuannya, warga Nahdliyin tidak hanya menjadi objek market. Warga Nahdliyin harus menjadi pelaku pasar. Dalam berbagai kegiatan ekonomi, menjadi ikhtiar kita agar mampu memperkuat ekonomi keumatan.¹⁶⁸

Puskopssim ini akan menjadi induk bagi koperasi NU yang dibentuk oleh PWNU Jatim. Selain merangkul koperasi di lingkungan NU, Puskopssim diharapkan bisa membentuk atau membantu warga NU untuk membuka usaha yang dinaugi oleh koperasi. Jika ada warga NU yang ingin mendirikan koperasi misalnya koperasi pesantren, koperasi cabang NU atau yang lainnya. Puskopssim bisa membantu memberikan pinjaman dana. Prosedurnya Puskopssim tetap

¹⁶⁶ Rofii Boenawi, "Jawaban Pengembangan Ekonomi Dengan Puskopssim," *Majalah Aula*, March 2017.

¹⁶⁷ Ngasiran, "Tantangan Ekonomi Keumatan," 27.

¹⁶⁸ Ngasiran, "Tantangan Ekonomi Keumatan."

dalam menjalankan program-program Ansor di tingkat lokal. Selain itu, Ansor juga memiliki beberapa cabang yang cukup aktif di Wilayah Jawa Timur.

Dengan keanggotaan dan banyaknya arsip yang dimiliki oleh PW GP Ansor Wilayah Jawa Timur, pembangunan kantor baru yang permanen dan representatif akan memberikan ruang yang cukup untuk menyimpan arsip-arsip tersebut dengan baik. Selain itu, kantor baru juga akan mencerminkan kehadiran dan keberadaan Ansor sebagai organisasi yang profesional dan serius dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dengan adanya kantor baru yang representatif, diharapkan Ansor dapat lebih efektif dalam menjalankan kegiatan administratif, berkoordinasi dengan banom dan cabang Ansor lainnya, serta memberikan pelayanan yang lebih baik kepada anggota dan masyarakat secara umum.

K.H. M. Mutawakkil juga berharap bahwa dengan adanya kantor baru yang berdekatan dengan induknya, GP Ansor dan Fatayat akan selalu *stand by* dan siap membantu induknya kapan pun dan di mana pun dibutuhkan. Pembangunan kantor baru ini merupakan langkah untuk menjawab kebutuhan administrasi yang permanen bagi kedua badan otonom tersebut. Sebelum memutuskan untuk membangun di area parkir utara gedung PWNU Jatim, H Rudi Tri Wahid, Ketua PW GP Ansor Jawa Timur pada saat itu melakukan pencarian lahan yang representatif dari segi lokasi dan desain kantor.¹⁷¹

Setelah mengalami kebuntuan dalam mencari lahan tersebut, Rudi mengadu kepada Ketua PWNU Jatim, K.H. M. Mutawakkil Alallah. Jawaban dari

¹⁷¹ Boenawi, "Satukan Kekuatan Organisasi."

KH Mutawakkil Alallah menggembarakan para anggota dan pengurus GP Ansor Jawa Timur. Beliau memberikan hibah lahan di utara gedung PWNU Jatim yang selama ini digunakan sebagai lahan parkir mobil. Dengan adanya hibah lahan tersebut, GP Ansor dapat memulai pembangunan kantor baru yang permanen. Dana untuk pembangunan kantor baru ini berasal dari iuran pengurus dan hibah lahan dari K.H. Mutawakkil. Meskipun dana yang terkumpul masih belum cukup untuk membeli lahan, tetapi dengan adanya hibah lahan tersebut, dana tersebut cukup untuk memulai pembangunan.

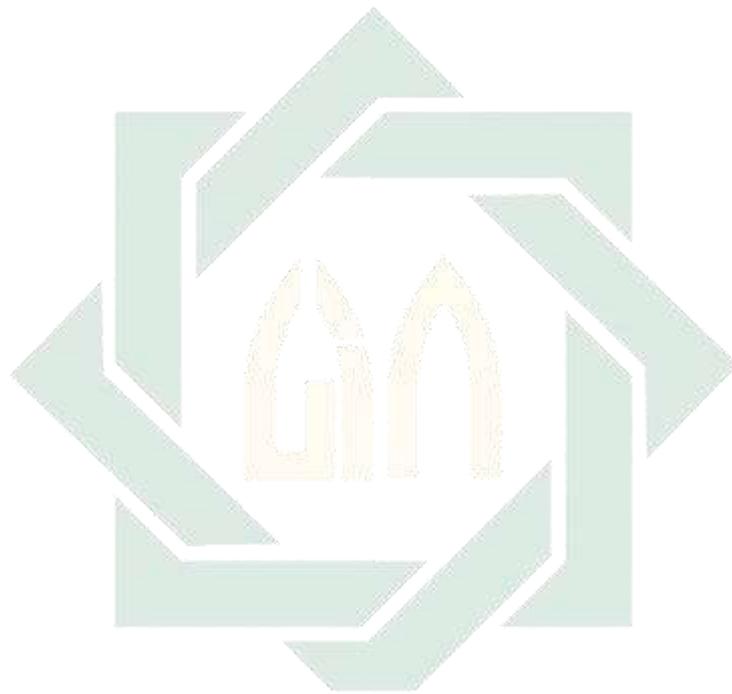
Gedung baru PW GP Ansor ini memiliki luas lahan 10x30 meter dan terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama digunakan sebagai lobi dan kantor sekretariat, lantai kedua berisi ruang untuk ketua, sekretaris, bendahara, dan para wakil ketua, sedangkan lantai ketiga merupakan ruang pertemuan. Pembangunan gedung ini menghabiskan anggaran sekitar Rp3 miliar dan selesai dalam waktu lima bulan.¹⁷²

6. NU Award

NU Award adalah sebuah ajang penghargaan yang pertama kali diadakan oleh WNU Jatim dengan tujuan untuk menguji keseriusan PCNU dalam melayani kebutuhan umat di Jawa Timur. Pada acara NU Award, pemenang akan diumumkan dan diberikan piala, uang pembinaan, kitab ukan, dan lemari sebagai bentuk penghargaan. Selain itu, ada juga segmen presentasi di hadapan ratusan

¹⁷² “Resmikan Kantor Ansor Jatim, Gus Ipul Minta Ansor Lebih Bermanfaat Bagi Ummat,” last modified 2017, <https://www.ngopibareng.id/read/resmikan-kantor-ansor-jatim-gus-ipul-minta-ansor-lebih-bermanfaat-bagi-ummat-2328420>.

memasuki era reformasi kebebasan, informasi dengan beragam sarana jaringan media informasi sosial berbasis informasi dan digital.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah lahir 22 April 1959 di Karangbong, Probolinggo. Anak kedua dari enam bersaudara, ayahnya K.H. Hasan Saifurridzal, ibunya Nyai Hj. Himami Hafsawati. Pendidikan di Pondok Pesantren ia tempuh saat masih kecil hingga dewasa, lalu lanjut dibangku perkuliahan. ia Aktif di beberapa lembaga NU, seperti PMII, IPNU, RMI. Karirnya bermula dari menjadi Kepala sekolah MA Zainul Hasan Genggong, kemudian menjadi Rektor UNZAH dan pimpinan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Tiga kali wakil tanfidziyah pada era Hasyim Muzadi dan Ali Maschan dan Ketua POSKOPONTREN pada tahun 1989, disela kesibukannya ia juga memiliki beberapa karya.
2. Kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah dalam PWNU dapat dikategorikan sebagai model kepemimpinan tradisional karismatik yang lebih kuat pada *ascribed status* nya. Meskipun disisi lain Kiai Mutawakkil memiliki pola kepemimpinan yang rasional yang dibuktikan dengan membawa inovasi-inovasi baru didalam mengelola PWNU Jawa Timur
3. Di bawah kepemimpinan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah, PWNU Jawa Timur terus berinovasi dengan menciptakan program-program baru yang mampu menanggapi tantangan dan permasalahan yang ada. Beberapa di antaranya TV9, *Social Emergency Response* (SER), Aswaja NU Center,

Pusat Koperasi Syariah Syirkah Mu'awanah (PUSKOPSSIM), gedung PW Ansor dan NU Award.

5.2 Saran

Dalam skripsi ini, penulis menyadari adanya banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan dan penataan bahasa yang disajikan. Penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam penulisan karya ilmiah yang berkontribusi pada pemikiran intelektual di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, semoga skripsi ini juga dapat membantu mahasiswa-mahasiswa lain dalam penulisan mereka.

Dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya memfokuskan pada kepemimpinan dan peran tokoh-tokoh NU di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini didasarkan pada penelitian sejarah. Namun, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis, diharapkan penelitian selanjutnya dapat membahas topik ini dari sudut pandang keilmuan lain, seperti manajemen, hukum atau politik dan sosial

- Ngasiran, Riadi. "Tantangan Ekonomi Keumatan." *Majalah Aula*, April 2017.
- Notonegoro, Ayung. "KH. Mahfudz Samsul Hadi, Sosok Ketua PWNU Jatim Pertama." Last modified 2018. <https://www.halaqoh.net/2018/07/kh-mahfudz-samsul-hadi-sosok-ketua-pwnu.html>.
- . "Menelusuri Riwayat PWNU Jawa Timur," 2022. <https://jatim.nu.or.id/opini/menelusuri-riwayat-pwnu-jawa-timur-ttTku>.
- Pegon, Komunitas. "Kiprah Kiai Mahfud Syamsulhadi Di Parlemen." Last modified 2020. https://web.facebook.com/Komunitas.Pegon/posts/kiprah-kiai-mahfud-syamsulhadi-di-parlemenkh-mahfud-syamsulhadi-merupakan-tokoh-/2330849357221925/?_rdc=1&_rdr.
- . "Kisah Duo Siddiq Pemimpin NU Jawa Timur." Last modified 2018. <https://www.laduni.id/post/read/44782/kisah-duo-siddiq-pemimpin-nu-jawa-timur>.
- Profil KH Moh Hasan Mutawakkil Alallah. "No Title." *Majelis Ulama Indonesia*.
- Rahman, Mujibur. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Tradisional Studi Tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Rambe, Safrizal. *Sang Penggerak Nahlatul Ulama KH. Abdul Wabab Chasbullah*. Jakarta: Madani Institute, 2020.
- Redaksi, Tim. "Mencari Data Dlm Pengajian Umum." *Bulletin Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur*, August 1979.
- . "Mendapatkan Petunjuk –Petunjuk Dari Pengurus Wilayah." *Bulletin Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur*, August 1975.
- . "Pak Abdullah Telah Tiada." *Majalah Aula*, 1982.
- . "Sambutan Ketua N.U. Wilayah K.H. Abdullah Siddiq." *Bulletin Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur*, August 1975.
- . "Untuk Komunikasi Intern Organisasi." *Risalah Nahdlatul Ulama*, 1975.
- Rifan, Zainul. "KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah: Pernah Jadi Tenaga Cuci Piring Kala Belajar Di Den Haag." *Tadatodays*. Last modified 2020. <https://tatatodays.com/detail/kh-moh-hasan-mutawakkil-alallah-pernah-jadi-tenaga-cuci-piring-kala-belajar-di-den-haag>.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

- Riyanti, Oktanika. "Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar Kota Pangkalpinang." Universitas Bangkabelitung, 2016.
- Rizziq. "Televisi Kita Mengabaikan Etika." *Majalah Aula*, September 2009.
- Saif. "Harlah Yang Meriah Dan Khidmat." *Majalah Aula*, March 2010.
- . "Menghibur Dan Berdakwah Di Layar Kaca." *Majalah Aula*, March 2010.
- . "SER, Bukti NU Perduli Penderitaan Warga." *Majalah Aula*, June 2009.
- Sapari, Achmad. *Sejarah Singkat Berdirinya NU Cabang Kraksaan*. Kraksaan, 2015.
- Sholikha, Lia Hadis. "Sejarah Perkembangan Majalah AULA Tahun 1978-2019." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Subhan., M. "Warga NU Sebagai Sasaran Utama." *Majalah Aula*, August 2008.
- Subhan, M. "Pejuang Di Balik Layar Kaca TV9." *Majalah Aula*, February 2013.
- Subhan, Muhammad. "Dari Yang Ganjil Hingga Sejarah Baru." *Majalah Aula*, August 2008.
- Timur, Aswaja NU Center PWNU Jawa. *Profil Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur*. Suarabaya, n.d.
- Toynbee, Arnold Joseph. *A Study of History*. New York: Oxford University Press, 1974.
- Ulama, Pengurus Besar Nahdlatul. *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Keputusan Mukhtamar Ke-34 Nahdlatul Ulama*. Jakarta Pusat: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2022.
- Umar, Arief ddk. *150 Tahun Menebar Ilmu Di Jalan Allah*. Probolinggo: PT. Rakhmad Abadi, 1989.
- Wahyudhi, M. Dien Madjid dan Johan. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Weber, Max. *The Theory Of Social And Economic Organization*. Translated by A. M. dan Talcott Parsons Henderson. New York: The Free Press, 1964.
- "Berlomba Menjadi Pelayan Umat Terbaik." *Majalah Aula*, August 2016.

- “Drs. H. Ali Maschan Moesa, MSI.” *Majalah Aula*, September 2002.
- “Hadirkan Wapres Dan Gubernur Jatim.” *Majalah Aula*, June 2009.
- “Kantor PWNU Boyong.” *Majalah Aula*, February 2007.
- “KH Hasyim Muzadi: Dari Memimpin Ranting NU Sampai Muslim Dunia.” Last modified 2018. <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-hasyim-muzadi-dari-memimpin-ranting-nu-sampai-muslim-dunia-QIQ40>.
- “Mengenal Sejarah Majelis Konsul NU Batavia.” *NU Jakarta*. Last modified 2022. <https://jakarta.nu.or.id/sejarah/mengenal-sejarah-majelis-konsul-nu-batavia-G7GHi>.
- “MUI Jatim Dilantik, Berikut Nama-Nama Pengurus MUI Jatim.” *MUI Jatim*. <https://muijatim.or.id/2021/02/15/mui-jatim-dilantik-berikut-nama-nama-pengurus-mui-jatim-terpilih>.
- “Politik Patrimonial Pada Konstelasi Pilkada.” *Seknas Fitra*. Last modified 2018. <https://seknasfitra.org/politik-patrimonial-pada-konstelasi-pilkada/>.
- “Resmikan Kantor Ansor Jatim, Gus Ipul Minta Ansor Lebih Bermanfaat Bagi Ummat.” Last modified 2017. <https://www.ngopibareng.id/read/resmikan-kantor-ansor-jatim-gus-ipul-minta-ansor-lebih-bermanfaat-bagi-ummat-2328420>.
- “Sarjana NU Terbentuk.” *Majalah Aula*, February 1992.
- “Selamat Datang Fospida.” *Majalah Aula*, March 2007.
- “Teladan KH Hasan Saifouridzall.” *Pesantren Zainul Hasan Genggong*. Last modified 2023. <https://www.pzhgenggong.or.id/teladan-kh-hasan-saifouridzall/>.